

**PEMBELAJARAN TAḤFĪZHUL QURAN  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan  
Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)**

**TESIS**

**OLEH:**

**MUHAMMAD HAFIZ FATHONY**

**16760038**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**PEMBELAJARAN TAḤFĪZHUL QURAN  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin  
dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada  
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Oleh:**

**Muhammad Hafiz Fathony**

**(NIM: 16760038)**

**Pembimbing 1**

**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag**

**(NIP:195712311986031028)**

**Pembimbing 2**

**Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag**

**(NIP: 197310172000031001)**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

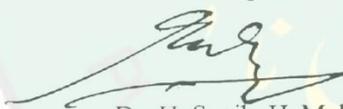
**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Muhammad Hafiz Fathony  
NIM : 16760038  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah  
Judul Tesis : Pembinaan *Tahfizhul* Quran bagi Anak Berkebutuhan khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.  
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.  
NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.  
NIP. 196712201998031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:

Malang, 13 September 2018

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 196712201998031002

Penguji Utama



Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag  
NIP. 197204202002121003

Ketua Penguji



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.  
NIP. 195712311986031028

Pembimbing I



Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag  
NIP. 197310172000031001

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I †  
NIP. 195507171982031005

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hafiz Fathony  
NIM : 16760038  
Alamat : Jl. Ambulung No. 34 RT. 03 RW. 04 Kecamatan Banjarbaru  
selatan Kota Banjarbaru

Menyatakan bahwa TESIS yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PEMBELAJARAN *TAHFIZHUL* QURAN  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus  
Banjarmasin dan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 08  
Banjarmasin)**

Tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali yang dirujuk dalam tulisan ini.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dengan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Juni 2018

  
Muhammad Hafiz Fathony

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

*Alhamdulillah Rabbil Alamiin*, Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan ini.

Dengan selesainya penulisan tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (M.Pd) pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag, selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurna dan layaknya tesis ini.
5. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurna dan layaknya tesis ini.

6. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan kepada penulis selama belajar di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Segenap civitas akademik Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam urusan administrasi kampus.
8. Muhammad Rusli Tulamak, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah dan Shalahuddin, S. Pd, Gajali Rahman, S. Pd, serta guru-guru dan staf tata usaha SDIT Al-Firdaus Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bantuannya kepada penulis guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
9. Rokhailis Fahmi, S. Ag selaku Kepala Sekolah dan Riyanti, S. Pd, Abdus Salam, S. Pd. I, Azkiya, S. Pd. I, serta guru-guru dan staf tata usaha SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bantuannya kepada penulis guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
10. Segenap keluarga Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)-A angkatan 2016 semester ganjil Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim yang telah berjuang bersama-sama saling membantu dan mendoakan satu sama lain. Tetaplah menjalin silaturahmi di mana pun dan kapan pun.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmatNya serta membalas dengan menjadikan amalan sholeh kepada semua pihak yang telah disebutkan dan juga pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena masih banyak kesalahan dalam penyusunannya. Penulis dengan segala kerendahan hati dan sangat terbuka mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca Tesis ini.

Akhirnya dengan harapan Tesis ini dapat bermanfaat untuk kita semua,  
Aamiin yaa rabbal alamin.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**



Batu, Juni 2018

Penulis,

M. Hafiz Fathony

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
MOTTO .....	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvii
ABSTRAK .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Anak Berkebutuhan Khusus .....	15
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	15
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	16
3. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus .....	26
4. Dampak Kelainan .....	29
5. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus .....	30

B. Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran.....	34
1. Pengertian Pembelajaran.....	34
2. Pengertian <i>Tahfizhul</i> Quran .....	35
3. Keutamaan-keutamaan Menghafal Alquran .....	36
4. Tujuan <i>Tahfizhul</i> Quran.....	38
5. Metode <i>Tahfizhul</i> Quran .....	39
6. Pelaksanaan <i>Tahfizhul</i> Quran.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Latar Penelitian .....	50
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data Situs I SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	62
1. Gambaran Umum SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	62
2. Paparan Data Situs I SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	65
a. Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	65
b. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	69
c. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	71
B. Paparan Data Situs II SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	73
1. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	73
2. Paparan Data Situs II SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	75
a. Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	75

b. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	80
c. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	83
C. Temuan Penelitian.....	84
1. SDIT Al-Firdaus Banjarmasin .....	84
a. Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	84
b. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	86
c. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.....	91
2. SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	91
a. Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	91
b. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	93
c. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	96
D. Analisis Data Lintas Situs .....	97
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	102
1. Menentukan Tujuan Pembelajaran.....	112
2. Penentuan Materi.....	114
3. Alokasi Waktu.....	115
4. Penetapan atau Pengembangan Standar Kompetensi.....	116
B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al- Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjrmasin .....	107
C. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	109

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	111
2. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.....	113
3. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	114
B. Saran.....	114

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT PENULIS**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 : Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya .....	12
Tabel 2.1 : Metode dan Teknik Menghafal.....	43
Tabel 4.1 : Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian .....	98



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir .....	46
Gambar 3.1 : Komponen Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ) .....	58
Gambar 3.2 : Analisis Data Lintas Situs.....	59
Gambar 4.1 : Perencanaan Pembelajaran tahfizhul Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin .....	86
Gambar 4.2 : Pelaksanaan Pembelajaran tahfizhul Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin .....	91
Gambar 4.3 : Implikasi Pembelajaran tahfizhul Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin .....	91
Gambar 4.4 : Perencanaan Pembelajaran tahfizhul Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	93
Gambar 4.5 : Pelaksanaan Pembelajaran tahfizhul Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	96
Gambar 4.6 : Implikasi Pembelajaran tahfizhul Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah
2. Pedoman Wawancara untuk Guru
3. Pedoman Observasi
4. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah
5. Transkrip Wawancara Guru



## MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q. S. Al-Israa: 82)



## DAFTAR TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada transliteration of Arabic words and names used by the institute of Islamic students, McGill University.

### A. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = Dl
ب = B	ط = Th
ت = T	ظ = Dh
ث = Š	ع = ‘ (koma menghadap keatas)
ج = J	غ = Gh
ح = Ĥ	ف = F
خ = Kh	ق = Q
د = D	ك = K
ذ = Dz	ل = L
ر = R	م = M
ز = Z	ن = N
س = S	و = W
ش = Sy	ه = H
ص = Sh	ي = Y

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ( ' ), berbalik dengan koma ( ` ), untuk penganti lambang “ع”.

#### B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut;

Vocal (a) panjang	= ā	Misalnya (قال) Qāla
Vocal (i) panjang	= ī	Misalnya (فِيْل) Qīla
Vocal (u) panjang	= ū	Misalnya (دُوْن) Dūna

Khusus untuk bacaan ya‘ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya‘ nisbat diakhirnya. Begitu juga suara diftong, wawu dan ya setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya (قول) Qawlun dan (خير) khayrun.

#### C. Ta marbūthah (ة)

*Ta' marbūthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbūthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *ft rahmatillāh*.

#### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan . . .
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan . . .
3. Masyā Allāh kāna wa mā . . .
4. Billāh ‘azza wa jalla.



## ABSTRAK

Fathony, M. Hafiz. 2018. *Pembelajaran Tahfīzhul Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad M. Ag. (II) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran merupakan suatu usaha mendidik, membimbing, dan memelihara hafalan Alquran seseorang guna memberikan hasil yang lebih baik, yaitu mampu menghafal Alquran dan menjaga hafalannya. SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin merupakan sekolah berbasis *tahfīzhul* Quran yang sudah menerapkannya bagi siswa ABK.

Fokus penelitian: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. (3) Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dan desain multisitus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi partisipan, serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan temuan. Informan dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru *tahfīzhul* Quran, dan guru pendamping khusus (GPK).

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran *tahfīzhul* Quran dilaksanakan melalui menentukan tujuan Pembelajaran *tahfīzhul* Quran, menentukan materi hafalan, merumuskan alokasi waktu, Penetapan dan pengembangan standar kompetensi, dan Perencanaan Metode Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran. 2) Pelaksanaan Pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dilakukan dengan memulai berdoa terlebih dahulu, dilanjutkan dengan olahraga ringan untuk menggerakkan otot-otot siswa atau memancing siswa untuk berbicara bagi siswa *speech delay*. Kemudian dilanjutkan dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal sehari sebelumnya. Memasuki kegiatan utama yaitu guru menggunakan metode *talaqqi*, yakni guru melafalkan ayat yang akan dihafal dan siswa mengikuti (3) Implikasi pada program *tahfīzhul* Quran berdampak pada berubahnya tingkah laku pada peserta didik, yang mana dampak tersebut dihasilkan dari hafalan yang mereka kuasai. Tingkat hafalan siswa berbeda-beda baik pada siswa regular dan ABK, dimana untuk siswa ABK khususnya mampu

mengusai hafalan maksimal 3 juz Alquran yang ditempuh selama kelas I sampai kelas IV di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan 1 juz Alquran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Selain berdampak pada berubahnya perilaku siswa yang mengalami perbaikan, dengan program *tahfizhul* Quran siswa juga mengalami peningkatan prestasi belajar mereka.



### ABSTRACT

Fathony, M. Hafiz. 2018. Studying *Tahfizhul Quran* for Children with Special Needs (Heward) (Multisite Study at Integrated Islamic Primary School of Banjarmasin and Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin). Thesis, Study Program of Islamic Elementary School Teacher Education, Postgraduate, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad M. Ag. (II) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.

Keywords: Studying Tahfizhul Quran, Children with Special Needs (ABK).

Studying *Tahfizhul Quran* is an effort to educate, guide, and maintain the memorization of the Qur'an in order to provide better results, namely being able to memorize the Qur'an and maintain the memorization. Integrated Islamic Primary School of Banjarmasin and Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin are the schools based of tahfizhul Quran that have applied it to ABK students.

The research focuses are: (1) to describe and analyze plan in Studying Tahfizhul Quran for ABK students at Integrated Islamic Primary School of Banjarmasin and Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin. (2) Describe and analyze the implementation in Studying Tahfizhul Quran for ABK students at Integrated Islamic Primary School of Banjarmasin and Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin. (3) Describe and analyze the implications in Studying Tahfizhul Quran for ABK students at Al-Firdaus Islamic Primary School of Banjarmasin and Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin

The research approach used a qualitative research approach with a type of case study and multi-site design. Data collection techniques used in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results obtained were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, then followed by checking the validity of the findings. Informants in the study were principals, tahfizhul Quran teachers, and special mentoring teachers (GPK).

The results of the research showed: (1) the plan in Studying tahfizhul Quran is carried out through determining the objectives in Studying tahfizhul Quran, determining memorization material, formulating time allocations, Establishing and developing competency standards, and Planning Methods in Studying tahfizhul Quran. 2) The implementation in Studying tahfizhul Quran for ABK students Al-Firdaus Islamic Primary School of Banjarmasin and Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin is done by starting prayer first, followed by light exercise to move the muscles of the students or give students to speak for speech delay students. Then proceed by repeating the memorization that was memorized the day before. Entering the main activity, the teacher uses the Talaqqi method, the teacher recites verses that will be memorized and students follow it (3) Implications for the Tahfizhul Quran program have an impact on the changing behavior of students which are generated from the memorization. The level of memorization of students is different for regular students and ABK, where ABK students are especially able to memorize 3 juz maximum of the Quran that have taken during class I to class IV at Al-Firdaus

Islamic Primary School of Banjarmasin and 1 juz of Quran at Muhammadiyah Elementary School 08 of Banjarmasin and it also experiences an increase in their learning achievement.



## مستخلص البحث

فطاني، محمد حافظ. ٢٠١٨. تعليم تحفيظ القرآن للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (دراسة متعددة في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بنجرماسين ومدرسة الابتدائية المحمدية ٠٨ بانجارماسين). الرسالة الماجستير، برنامج دراسة التربية المعلم المدرسة الابتدائية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، الاشراف: الدكتور شعيب هـ. محمد، الحج الماجستير، والدكتور زلفى مبارك، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: تعليم تحفيظ القرآن، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK)

تعليم تحفيظ القرآن هو محاولة لان يتعلم ويدرب ويحافظ تحفيظ القرآن لتوفير أفضل النتائج، يعني قدرة على أن يحفظ القرآن ويحافظ تحفيظه. مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بنجرماسين ومدرسة الابتدائية المحمدية ٠٨ بانجارماسين هما مدرستان القائمتان على تحفيظ القرآن الذي طبق على الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة

التركيزات البحث هي: (١) وصف وتحليل التخطيط التعليم التحفيظ القرآن للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بنجرماسين ومدرسة الابتدائية المحمدية ٠٨ بانجارماسين (٢) وصف وتحليل التنفيذ التعليم التحفيظ القرآن للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بنجرماسين ومدرسة الابتدائية المحمدية ٠٨ بانجارماسين (٣) وصف وتحليل الآثار المترتبة على تعليم التحفيظ القرآن للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بنجرماسين ومدرسة الابتدائية المحمدية ٠٨ بانجارماسين

استخدم النهج البحث النهج البحث النوعي مع نوع من دراسة الحالة وتصميم المواقع المتعدد. التقنيات في جمع البيانات هي المقابلات المتعمقة والملاحظة المشاركين والوثائق. تم تحليل النتائج من خلال حد البيانات، وعرض البيانات، و الخاتمة وتستمر بالتحقق من صحة النتائج. المخبرين في هذا البحث هم مدير المدرسة ومعلمي تحفيظ القرآن، ومعلمي التوجيه الخاص (GPK)

دلت النتائج البحث فهي: (١) التخطيط التعليم التحفيظ القرآن هو من خلال تحديد الغرض يعني التعليم التحفيظ القرآن، تحديد المواد التحفيظ، وتصويغ الوقت وإنشاء وتطوير معايير الكفاءة، وتخطيط الطريقة التعليم التحفيظ القرآن. (٢) التنفيذ التعليم التحفيظ القرآن هو ببدء

الدعاء اولاً، ثم يستمر بالرياضية الخفيفة لتحريك العضلات الطلاب أو استفزاز الطلاب على التحدث عن تأخر خطاب (*speech delay*). ثم يستمر لان يتكرر التحفيز الذي تم حفظه في اليوم السابق. دخول الأنشطة الرئيسية التي تستخدمها المعلم بالطريقة التلقية ، فإن المعلم يتكلم الالية والطلاب سيتبعون (٣) وآثارها هي على تغيير السلوك للطلاب، والتي تنتج من التحفيز الذي قد حافظ. مستوى تحفيز الطلاب مختلفة سواء من الطلاب المنتظمين و ذوي الاحتياجات الخاصة، يعنى للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة يقدرون أن يحافظون أقصى ٣ اجزاء الذين يتناولون خلال الصف الأول إلى الصف الرابع في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الفردوس بانجراماسين وجزء في المدرسة الابتدائية المحمدية ٠٨ بانجراماسين. بجانب يؤثر على التغيير السلوك للطلاب، ببرنامج تحفيز القرآن أيضاً سيزيدون التحصيل العلمي

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seturut perkembangan zaman, perubahan iklim yang terdapat di masyarakat semakin dinamis. Namun yang perlu diwaspadai, bahwasanya tidak semua perubahan itu menuju ke arah perubahan yang positif, bahkan cenderung negatif. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ialah perkembangan zaman yang sangat pesat dan sering dikenal dengan sebutan globalisasi yang merubah kehidupan sosial manusia menuju ke arah sebuah era yang menghendaki hilangnya batasan-batasan diantara manusia, maka dari itu diperlukan pedoman hidup yang dapat mendampingi aktivitas dalam kehidupan yaitu Alquran.

Hadirnya program *tahfīzhul* Quran diharapkan menjadi inovasi tersendiri dalam memahami Alquran di dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan. Walaupun *tahfīzhul* Quran bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena aktivitas ini telah lama dilakukan oleh pesantren-pesantren sejak dulu. Namun kegiatan menghafal Alquran dianggap efektif untuk membangun dan mengembangkan karakter positif kepada peserta didik.

Program menghafal Alquran atau *tahfīzhul* Quran telah banyak diterapkan pada lembaga pendidikan formal. Selain itu, tidak sedikit pendidikan non formal seperti pesantren yang membuka program khusus untuk mencetak generasi para *hafīzhīn*. Selain itu, Alquran dijadikan sebagai pedoman

untuk dapat menjalani hidup di dunia yang penuh dengan rintangan dan godaan dengan fungsi Alquran sebagai petunjuk.

Penerapan *tahfīzhul* Quran di lembaga pendidikan formal menjadi tantangan tersendiri bagi guru, hal ini dilakukan guna memberikan pembelajaran (menghafal Alquran) pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Pola pembelajaran yang berbeda dengan apa yang diterapkan terhadap anak atau peserta didik pada umumnya menjadi hambatan tersendiri dalam menerapkan program tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung guru dituntut untuk memiliki strategi khusus dalam mengajar *tahfīzhul* Quran.

Menurut data penelitian, kendala guru dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilihat dari faktor internal tergolong banyak yakni 13 orang berada pada 43,34%. Adapun kendala guru dilihat dari faktor eksternal ialah tergolong cukup banyak.<sup>1</sup> Dari sini, dapat dilihat bahwa kendala guru dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tergolong banyak berada pada faktor internal. Problematika yang dihadapi dalam penerapan program ini, yaitu berasal faktor kemauan dari anak yang kurang, belum bisa baca tulis Alquran atau kurang lancar di dalam membaca Alquran, dan faktor tenaga pendidik yang kurang bisa menggunakan metode dengan tepat.<sup>2</sup> Berbagai problematika tersebut membuat pembelajaran *tahfīzhul* Qurandi berbagai sekolah menjadi kurang efektif.

---

<sup>1</sup>Endang Sari, Ahmad Zaini, dkk. Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Padang. 2017.

<sup>2</sup>Bob Zeussa, *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfīzh Al-Quran di SD Plus Tahfīzhul Quran An Nida Salatiga*, 2016

Pembelajaran *tahfīzhul* Quran dilaksanakan untuk membuat siswa lebih mencintai dan menyenangi Alquran baik membacanya, mendengarkannya, dan menghafalkannya. Anak ibaratnya adalah lembaran yang masih polos dan putih. Bila sejak dini ditanamkan kecintaan terhadap Alquran, maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari. Dengan pendidikan Alquran sejak dini, fitrah suci anak niscaya dapat dilestarikan dengan baik. Orang tua ataupun guru hendaknya menyadari bahwa mengajarkan Alquran kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini, agar ruh Alquran dapat membekas dalam jiwa mereka. Sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pesatnya perkembangan zaman yang dihiasi oleh budaya yang merusak generasi anak.

Pembelajaran *tahfīzhul* Quran sebagai proses melatih siswa dalam memahami Alquran, perlu dilakukan sejak dini. Sebagaimana yang dikatakan Muhyidin bahwasanya anak yang memahami Alquran sejak dini akan berdampak pada akhlakunya yang semakin membaik.<sup>3</sup> Untuk itu pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada anak sejak dini hendaknya menjadi kesadaran bagi orang tuanya dan juga bagi guru di sekolah agar anak-anak sejak kecil sudah mencintai kitab sucinya yaitu Alquran.

Sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), pemerintah telah memberikan sarana sekolah yang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya

---

<sup>3</sup>Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5

masing-masing. Karena dilihat masih terdapatnya kekurangan pada kebijakan tersebut, maka pemerintah memberikan solusi melalui program pendidikan inklusi sebagai tindak lanjut dari konferensi dunia yakni *education for all (efa)*. di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.<sup>4</sup> Melalui pendidikan inklusi ini siswa ABK dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan suatu istilah yang diberikan kepada mereka yang dibidang memiliki kelainan dari segi fisik, mental, dan juga dari perilaku sosialnya dibandingkan dengan kondisi anak-anak yang normal pada umumnya. Hal ini yang membuat beberapa sekolah merasa kesulitan dalam membinanya. Diantara hambatan dari siswa ABK sendiri meliputi: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga

---

<sup>4</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), hlm. 26

memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus dalam kehidupan mereka termasuk dalam pemenuhan kebutuhan komunikasinya.<sup>5</sup>

Pentingnya pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK terlihat dalam fenomena pendidikan di atas, yang mana melalui pembelajaran *tahfizhul* Quran menggambarkan bagaimana membangun karakter terhadap siswa, khususnya siswa ABK. Menyikapi hal ini, dibutuhkan strategi khusus terhadap siswa ABK dalam menerima materi tersebut mengingat hak mereka mendapatkan pendidikan sebagaimana yang dirasakan oleh siswa normal lainnya, tak terkecuali pembelajaran *tahfizhul* Quran.

Pembelajaran *tahfizhul* Quran kepada para siswa memerlukan cara-cara tersendiri, terlebih lagi kepada siswa ABK. Seperti yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin yang memberikan pembelajaran *tahfizhul* Quran bukan hanya kepada siswa reguler, melainkan juga kepada siswa ABK dengan target yang sama. Kesulitan membaca Alquran dan kekurangan lainnya yang dialami oleh siswa ABK menjadi kendala tersendiri bagi guru. Dari situlah tinjauan adanya pembelajaran *tahfizhul* Quran terhadap siswa ABK harus dilakukan secara berkelanjutan, mengingat berbagai macam hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK memerlukan strategi khusus serta tenaga yang ekstra mensukseskan program tersebut.

SDIT Al-Firdaus Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan *fullday school* untuk menjamin proses

---

<sup>5</sup>Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *At-Tabsyir, Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, (Juli – Desember, 2013), hlm. 186-187

pembelajaran yang integratif, interaktif, dan produktif serta sistem pembelajaran *Multiple Intelligence* untuk menjamin semua siswa belajar dalam kondisi yang nyaman. SDIT Al-Firdaus menargetkan siswanya lulus dari sekolah dapat menghafalkan 10 juz ayat Alquran.<sup>6</sup> Selain itu, SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang mempunyai identitas tersendiri dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran dengan jargon “Masuk Masjid Keluar Masjid” yang di dalamnya terdapat kegiatan menghafal Alquran yang diberlakukan untuk semua siswa, termasuk siswa ABK.<sup>7</sup> Sebagai sekolah yang memberlakukan program *tahfīzhul* Quran, tentunya harus memiliki cara tersendiri dalam memberikan pembelajaran, khususnya pada siswa ABK yang tentunya menjadi tantangan tersendiri kepada guru mengingat jumlah hafalan kepada siswa ABK..

Fenomena adanya pembelajaran *tahfīzhul* Quran yang dilaksanakan pada siswa ABK baik SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin perlu diperhatikan, hal ini mengingat seperti yang peneliti paparkan di atas sekilas tentang beberapa hambatan siswa ABK di dalam belajar, berkonsentrasi, berkomunikasi, menghafal, dan lain-lain. Oleh sebab itu, sebagai guru pengajar harus mempunyai langkah tersendiri untuk memberikan pembelajaran *tahfīzhul* Quran kepada siswa ABK secara efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “**Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Anak**”

---

<sup>6</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rusli Tulamak selaku kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA

<sup>7</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rokhailis Fahmi S. Ag selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 25 April 2018, Pukul 10.02 WITA

## **Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah yang ingin dicari ialah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi SDIT Al-Firdaus, SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, dan sekolah/madrasah lainnya yang ingin memberikan pembelajaran kepada siswanya terlebih khusus kepada siswa ABK dalam menghafal Alquran.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dan contoh bagi guru atau lembaga sekolah lain dalam mengembangkan kompetensi siswa ABK khususnya di dalam menghafal Alquran.

## E. Orisinalitas Penelitian

Terkait penelitian terdahulu, peneliti akan memaparkan penelitian yang terkait atau yang berhubungan dengan judul atau permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “*Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Learning Disabilities di Kelas Inklusidi Kelas V SD Al-Firdaus Surakarta dan SD Negeri Bromantakan 56 Surakarta.*”

Ditulis oleh Ayu Veranita pada tahun 2012, Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil temuan pada penelitian ini antara lain penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan rutin setiap selesai satu kompetensi dasar dan tidak ada perbedaan RPP

untuk kelas inklusi dengan kelas regules biasa. Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusi melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap penilaian. Dalam tahap evaluasi dan tindak lanjut, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa terutama ABK *learning disabilities*. Dalam proses pembelajaran belum semua siswa aktif termasuk ABK *learning disabilities* baik dalam bertanya maupun mengemukakan ide-idenya. ABK *learning disabilities* di SD Al-Firdaus Surakarta lebih sering bertanya dengan teman sekelasnya (siswa normal), sedangkan ABK *learning disabilities* di SD Negeri Bromantakan 56 Surakarta lebih sering bertanya dengan gurunya.

2. Tesis yang berjudul “*Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri Iii Giriwono Wonogiri.*” Ditulis oleh Supardjo pada tahun 2016, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan pada penelitian ini,1) Perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum sekolah dasar umum yaitu: duplikasi, fleksibel dan dimodifikasi sesuai hambatan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem klasikal, kelas khusus, kelas keterampilan dan kesenian dengan menggunakan multi metode dan multi

strategi dalam klasikal atau individual, menambah atau mengurangi materi dalam RPP, PPI, dan Program Khusus disesuaikan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus. Guru Pembimbing Khusus dihadirkan dari Sekolah Luar Biasa, 3) Evaluasi pembelajaran meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Evaluasi sikap berlaku seluruh peserta didik, Evaluasi pengetahuan dilaksanakan sama seperti anak normal walaupun dilaksanakan penyesuaian materi dan ditambah waktunya, evaluasi pengetahuan belum disesuaikan indikator kompetensi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Evaluasi ketrampilan dilaksanakan bersama anak normal dengan standar yang sama.

3. Tesis yang berjudul “*Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Panglima Sudirman Malang.*” Ditulis oleh Sigit Priatmoko pada tahun 2017, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan menerapkan layanan pendidikan individualisasi, sedangkan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menggunakan layanan pendidikan penuh, 2) strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MIT Ar-Roihan antara lain; penyederhanaan materi, bimbingan individual, penggunaan media pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengikuti pelatihan, membiasakan siswa mandiri, memberikan target

capaian belajar, menjalin kerjasama dengan orangtua. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” meliputi; penyederhanaan materi, sosialisasi kepada siswa reguler dan orang tua, penggunaan media pembelajaran, bimbingan individual, meningkatkan motivasi belajar, koordinasi antarguru, mengikuti kegiatan *Up-Grading*, menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, 3) kendala peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan meliputi; kesulitan berkomunikasi dengan siswa, sikap apatis beberapa siswa reguler dan orangtua, kurangnya peran aktif orangtua, minimnya fasilitas penunjang. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” meliputi; kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya fasilitas penunjang, kurangnya peran aktif orangtua, belum ada bahan ajar khusus ABK, sikap apatis sebagian siswa dan orangtua, dan ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif.

4. Jurnal yang berjudul “*Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi.*” Ditulis oleh Nuryani SP, Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati El Karimah pada tahun 2016 Volume 4 Nomor 2, PT. Pikiran Rakyat Bandung dan Universitas Padjadjaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan pada penelitian ini, 1) Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan komunikasi pembelajaran diantaranya kompetensi guru, kesiapan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Termasuk juga dukungan orang tua dan pendamping.

2) Komunikasi pembelajaran dilaksanakan dalam dua saluran yakni komunikasi pembelajaran di depan kelas dan komunikasi individual antara guru dan siswa. Teknik yang digunakan mulai dari ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan juga tutor sebaya. Bahasa verbal dan nonverbal digunakan seperti raut muka ekspresif, suara lantang, artikulasi jelas, gaya tubuh dan bahasa tubuh ekspresif, disertai dengan sentuhan, belaian, tatapan mata. 3) Alasan yang melatar belakangi penyelenggaraan komunikasi instruksional yang menggabungkan siswa ABK dan nonABK di SMK BPP Bandung dilakukan demi kepentingan tiga pihak, yakni siswa ABK, organisasi, serta siswa non ABK. Berikut tabel tentang orisinalitas penelitian:

**Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ayu Veranita, <i>“Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Learning Disabilities di Kelas Inklusi di Kelas V SD Al-Firdaus Surakarta dan SD Negeri Bromantakan 56 Surakarta”</i> , 2012	Menganalisa program pendidikan untuk siswa anak berkebutuhan khusus (ABK)	Menganalisis proses pembelajaran matematika bagi siswa ABK.	Menganalisis pembelajaran <i>tahfīzhul</i> Quran bagi siswa ABK

2	Supardjo, “ <i>Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri Iii Giriwono Wonogiri.</i> ” 2016.	Menganalisa program pendidikan untuk siswa anak berkebutuhan khusus (ABK)	Menganalisa pengelolaan pembelajaran bagi siswa ABK.	
3	Sigit Priatmoko “ <i>Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Panglima Sudirman Malang.</i> ” 2017.	Menganalisa program pendidikan untuk siswa anak berkebutuhan khusus (ABK)	Menganalisa strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa ABK.	
4	Nuryani SP, Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati El Karimah. “ <i>Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi.</i> ” 2016.	Menganalisa program pendidikan untuk siswa anak berkebutuhan khusus (ABK)	Menganalisa pola komunikasi guru bagi siswa ABK.	

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah hal yang penting dalam memahami penelitian, yang mana dengan definisi istilah akan batasan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah tertulis. Adapun istilah yang harus didefinisikan pada penelitian ini adalah:

1. **Pembelajaran**, adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guna memberikan hasil yang lebih baik.
2. **Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**, adalah anak yang dipandang mempunyai suatu kelainan (penyimpangan) dari anak yang mempunyai rata-rata normal pada umumnya, baik secara fisik, mental, dan perilaku. Adapun ABK yang dimaksud dalam penelitian ini ialah siswa ABK yang memiliki kelainan pada mental dan perilaku saja. Adapun alasan tidak dicantumkannya data tentang siswa ABK dengan kelainan fisik, karena belum terdapatnya siswa ABK dengan kelainan fisik yang bersekolah di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.
3. **Tahfīzhul Quran**, yang dimaksud di sini yaitu program hafalan Alquran yang diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus dengan jumlah hafalan yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa ABK pada masing-masing sekolah. Adapun target hafalan siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, siswa diharapkan mampu menghafal minimal 1 juz Alquran dan maksimal 3 juz Alquran yang dimulai dari juz 30,29, dan 28. Sedangkan target hafalan Alquran siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, siswa diharapkan mampu menghafalkan 1 juz Alquran yakni juz 30.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teoritik

##### 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

###### a. Pengertian ABK

Anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka. Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.<sup>8</sup>

Menurut Ganda Sumekar, anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan

---

<sup>8</sup>Rima Rizki Anggraini, *Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok)*, Volume 1 Nomor Januari 2013, hlm. 258.

yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.<sup>9</sup>

#### **b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

##### **1) Kelainan Fisik**

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.<sup>10</sup>

Pengertian kelainan penglihatan yang perlu intervensi khusus yaitu kelainan yang dialami anak yang memiliki visus sentralis 6/60

---

<sup>9</sup>Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang : UNP Press, 2009), hlm. 2

<sup>10</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013, hlm. 1

lebih kecil dari itu, atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan umumnya digunakan oleh anak normal/ prang awas. Berdasarkan gradasi ketajaman penglihatannya, kondisi anak yang berkelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi: 1.) kelompok anak berkelainan penglihatan yang masih memiliki kemungkinan untuk dikoreksi melalui pengobatan atau alat optik, 2). Anak berkelainan penglihatan yang dapat dikoreksi melalui pengobatan atau alat optik. Anak berkelainan penglihatan yang masih mempunyaimungkinan dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik, biasanya anak dalam kelompok ini tidak dapat dikategorikan dalam kasus kelainan penglihatan dalam pengertian pendidikan luar biasa (pendidikan khusus), sebab mereka dapat dididik tanpa harus dengan modifikasi atau program khusus. Anak berkelainan penglihatan yang kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik, tetapi kemampuan untuk mempergunakan fungsi penglihatannya secara efektif sangat minim, sehingga anak tidak mampu mengikuti program sekolah normal.

Anak berkelainan penglihatan dalam kelompok yang ke tiga ini adalah anak berkelainan penglihatan yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik. Akibat berkelainan penglihatan yang demikian beratnya sehingga kebutuhan layanan pendidikan hanya dapat dididik

melalui saluran lain selain mata. Pada kasus ini orang sering menyebutnya dengan tunanetra berat (buta). Terminology tunanetra berat atau buta berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education di Amerika*, dijelaskan bahwa seseorang dikategorikan buta jika ia tidak dapat Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikannya.<sup>11</sup>

Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra

---

<sup>11</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 2.

pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfunksinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.<sup>12</sup>

Dalam percakapan sehari-hari kondisi anak dengan kelainan pendengaran diidentikkan dengan istilah tuli. Hal ini dapat diakui kebenarannya karena tuna pendengaran dapat mengurangi kemampuannya memahami percakapan lewat pemanfaatan fungsi pendengarannya. Oleh karena itu, pada penderita tuna pendengaran berat berarti semakin besar intensitas ketidakmampuannya untuk menyimak pembicaraan yang memanfaatkan ketajaman pendengarannya, baik dengan bantuan alat Bantu dengar maupun tanpa bantuan alat bantu dengar,”....*one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with a bearing aids*”.<sup>13</sup>

Derajat ketunarunguan seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan *deci-Bell* atau disingkat dB. Dilihat dari tingkat gradasinya secara umum dapat dikategorikan menjadi tunarungu dalam arti tuli (deaf) dan tunarungu dikatakan tuli jika hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya 70 dB atau lebih menurut ISO (*International Standard Organization*).

---

<sup>12</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 3

<sup>13</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 3

Biasanya penderita dalam kategori tuli ini akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain meskipun menggunakan bantuan alat atau tanpa alat bantu dengar. Sedangkan definisi lemah pendengaran, seseorang dikatakan lemah pendengaran jika hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya antara 35-69 dB menurut ISO. Biasanya penderita dalam kategori lemah pendengaran ini tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.<sup>14</sup>

Terminologi kelainan bicara atau tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain. Akibatnya, pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan. Kelainan bicara ini dapat terjadi pada sisi artikulasi, arus ujaran, nada suara dan struktur bahasanya.

Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal. Kelainan fungsi motorik tubuh, baik yang

---

<sup>14</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 3

diderita sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian, pada dasarnya memiliki problem yang sama dalam pendidikannya.

Berdasarkan jenisnya, kelainan alat motorik tubuh dibedakan menjadi anak berkelainan fungsi anggota tubuh ortopedi (tunadaksa ortopedi) dan anak berkelainan fungsi anggota tubuh saraf (tunadaksa neurologis). Tunadaksa ortopedi ialah anak yang mengalami ketunaan, kecacatan, ketidaksempurnaan tertentu pada motorik tubuhnya, terutama pada bagian tulang-tulang, otot tubuh, dan daerah persendian. Beberapa contoh kelainan yang termasuk dalam kategori tunadaksa ortopedi antara lain *poliomyelitis*, *tuberculosis* tulang, *osteomyelitis*, *arthritis*, *bemiplegia*, *muscle dystrophia*, kelainan atau anggota badan yang tidak sempurna, dan lain-lain. Sedangkan tunadaksa neurologist ialah anak yang mengalami kelainan pada fungsi anggota tubuh (kelainan motorik tangan dan atau kaki) disebabkan oleh gangguan pada susunan sarafnya. Salah satu kategori penderita tunadaksa saraf ini dapat dilihat pada anak penderita *cerebral palsy* (CP).

*Cerebral palsy* adalah bentuk kelainan yang terjadi pada aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya sistem persarafan di otak. Gambaran klinis yang diakibatkan oleh luka pada otak, di mana salah satu komponennya menjadi penghalang dalam gerak sehingga timbul kondisi yang tampak semenjak kanak-kanak dengan sifat-sifat seperti lumpuh, lemah, tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi

gerak disebabkan oleh patologi pusat kontrol gerak di otak. Jenis-jenis *cerebral palsy* yang dapat kita kenali dalam kehidupan sehari-hari antara lain *spasticity, atbetosis, ataxia, tremor, dan rigidity*.<sup>15</sup>

## 2) Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak genius (*extremely gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.<sup>16</sup>

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan

---

<sup>15</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 3.

<sup>16</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 4.

akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif produktif, (4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, (5) kemampuan psikomotorik, dan (6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan awam seringkali disalah persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.

Harapan semacam ini wajar saja karena mereka tidak mengetahui karakteristik anak tunagrahita. Perlu dipahami bahwa kondisi tunagrahita tidak dapat disamakan dengan penyakit, atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita suatu kondisi sebagaimana yang ada, "*Mental retarded is not disease but a condition*". Atas dasar itulah tunagrahita dalam gradasi manapun tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

*The American Assocoation on Mental Deficiency* (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada

kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya.

Berdasarkan kapabilitas kemampuan yang bisa dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi: a) Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dididik dengan rentang IQ 50-75; b) Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25- 50, (c) anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25- ke bawah.<sup>17</sup>

### 3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.

Mackie mengemukakan, bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Hal yang lebih

---

<sup>17</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 5.

penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi: (1) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.<sup>18</sup>

Pengklasifikasian anak berkelainan sebagaimana yang dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikan khususnya di Indonesia maka bentuk kelainan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut.

- 1) Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra.
- 2) Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu.
- 3) Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita.
- 4) Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa.
- 5) Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunalaras.
- 6) Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/superior.

---

<sup>18</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 6.

7) Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak tunaganda.<sup>19</sup>

### c. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Informasi faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).

Kelainan terjadi sebelum anak lahir, yaitu masa di mana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan. karakteristik periode ini yaitu pembiakan sel yang pesat dan berakhir pada saat embrio dapat hidup sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam kantong kuning telur.

Kelainan saat anak lahir (neonatal), yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

---

<sup>19</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 6.

Kelainan yang terjadi setelah anak lahir (postnatal), yakni masa di mana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka, bahan kimia, malnutrisik *deprivation factor* dan *meningitis, stuip*, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Kelainan atau ketunaan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami oleh seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyandanginya, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang bersifat obyektif maupun subyektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun fisiologisnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya.

Mekanisme hubungan fisik dengan psikis yang berdampak secara langsung atau tidak langsung sebagai konsekuensi pada masing-masing aspeknya, secara eksplisit dapat disimak mekanisme interaksi berikut. Seseorang yang diketahui mengalami kelainan atau ketunaan pada salah satu atau lebih fungsi organ tubuh/indranya, maka akan timbul akibat langsung dari gangguan organ tersebut. Dalam hal ini akan berkurang kemampuannya untuk memfungsikan secara maksimum organ atau instrument anggota tubuh yang mengalami kelainan, misalnya

---

<sup>20</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 6

hilangnya fungsi pendengaran, hilangnya fungsi penglihatan, atau berkurangnya fungsi organ tubuh (Tahap I).

Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris tersebut, berdampak pada penderita untuk melakukan eksplorasi sehingga ia akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang mendayagunakan alat sensoris atau motoris (Tahap II). Hambatan yang dialami oleh penderita kelainan dalam melakukan berbagai aktivitas akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat ketidakberdayaan, dan biasanya dalam tahap masih merupakan reaksi emosional yang sehat saja (Tahap III).

Apabila reaksi-reaksi emosional yang ditimbulkan akibat hambatan terus menumpuk dan intensitasnya semakin meningkat, maka reaksi emosional yang muncul justru sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, frustrasi, menutup diri, dan lain-lain (Tahap IV). Pada kasus-kasus tertentu, reaksi emosional yang terjadi pada tahap tertentu dapat bersifat destruktif. Timbulnya perilaku tersebut barangkali sebagai mekanisme pertahanan diri akibat ketidakberdayaannya mengendalikan kepribadiannya.<sup>21</sup>

#### **d. Dampak Kelainan**

Kelainan atau ketunaan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami oleh seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyandangannya, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang

---

<sup>21</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 7

bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya.

Mekanisme hubungan fisik dengan psikis yang berdampak secara langsung atau tidak langsung sebagai konsekuensi pada masing-masing aspeknya, secara eksplisit dapat disimak mekanisme interaksi berikut.

Seseorang yang diketahui mengalami kelainan atau ketunaan pada salah satu atau lebih fungsi organ tubuh/ indranya, maka akan timbul akibat langsung dari gangguan organ tersebut. Dalam hal ini akan berkurang kemampuannya untuk memfungsikan secara maksimum organ atau instrument anggota tubuh yang mengalami kelainan, misalnya hilangnya fungsi pendengaran, hilangnya fungsi penglihatan, atau berkurangnya fungsi organ tubuh (Tahap I).

Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris tersebut, berdampak pada penderita untuk melakukan eksplorasi sehingga ia akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang mendayagunakan alat sensoris atau motorisnya (Tahap II). Hambatan yang dialami oleh penderita kelainan dalam melakukan berbagai aktivitas akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat ketidakberdayaannya, dan biasanya dalam tahap masih merupakan reaksi emosional yang sehat saja (Tahap III).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 8

Apabila reaksi-reaksi emosional yang ditimbulkan akibat hambatan terus menumpuk dan intensitasnya semakin meningkat, maka reaksi emosional yang muncul justru sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, frustrasi, menutup diri, dan lain-lain (Tahap IV). Pada kasus-kasus tertentu, reaksi emosional yang terjadi pada tahap tertentu dapat bersifat destruktif. Timbulnya perilaku tersebut barangkali sebagai mekanisme pertahanan diri akibat ketidakberdayaannya mengendalikan kepribadiannya.

**e. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip kasih sayang, merupakan menerima mereka sebagaimana adanya, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- 2) Prinsip layanan individual, dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang dengan sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.<sup>23</sup>
- 3) Prinsip kesiapan, dilakukan untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- 4) Prinsip keperagaan, merupakan alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya,

---

<sup>23</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 9

namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.

- 5) Prinsip motivasi, merupakan cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang.
- 6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok, merupakan arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat seperti egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.
- 7) Prinsip ketrampilan, merupakan pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- 8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap, secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu

diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.<sup>24</sup>

Selain itu, menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa ABK di dalam belajar secara garis besar terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) Faktor internal peserta didik, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor ini meliputi:
  - a) Bersifat kognitif, seperti rendahnya kapasitas intelektual peserta didik.
  - b) Bersifat afektif, seperti sikap peserta didik.
  - c) Bersifat psikomotor, seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan, pendengaran, dan fisik peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor ini meliputi:
  - a) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu.
  - b) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya wilayah perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
  - c) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan fasilitas sekolah yang tidak mendukung.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra*, Th. XXV No. 86 (Desember 2013), hlm.

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 184

## 2. Pembelajaran *Tahfz*hul Quran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari perpaduan dua aktivitas belajar dan mengajar. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.<sup>26</sup>

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan pembelajaran ialah kegiatan pendidik secara terprogram dalam medesain instruksional untuk membuat peserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>27</sup>

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>28</sup> Konsep pembelajaran menurut Corey ialah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons

---

<sup>26</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 18-19.

<sup>27</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 297.

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 100.

terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset dari pendidikan.<sup>29</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

#### b. Pengertian *Tahfīzhul* Quran

*Tahfīzhul* Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfīzh* dan Quran. Kata *Tahfīzh* berasal dari kata حَفِظَ-يَحْفَظُ-حِفْظًا yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal.<sup>30</sup> *Tahfīzh* yang berarti juga menghafal, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>31</sup> Adapun menurut Abdul Aziz menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>32</sup> Sedang kata Alquran merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.<sup>33</sup>

Menurut Farid Wadji, *tahfīzhul* Quran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafalkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara

<sup>29</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 61.

<sup>30</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105.

<sup>31</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), hlm. 307.

<sup>32</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafīzh Quran Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 49.

<sup>33</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Alquran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hlm. 1.

tertentu secara terus-menerus.<sup>34</sup> Jadi, pembelajaran *tahfizhul* Quran merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut para siswa di sekolah untuk mampu menghafal Alquran di luar kepala dan mampu membacanya sesuai dengan aturan bacaan ilmu tajwid dengan bimbingan guru.

### c. Keutamaan-keutamaan Menghafal Alquran

Mengenai keutamaan menghafal Alquran. Menurut Sa'dullah sebagaimana yang dikutip dari Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati* Alquran menyebutkan ada beberapa keutamaan menghafal Alquran diantaranya:

- 1) Alquran sebagai syafaat pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- 2) Para penghafal Alquran telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah, pahala yang besar serta penghormatan diantara sesama manusia.
- 3) Alquran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari azab api neraka.
- 4) Penghafal Alquran, khususnya penghafal Alquran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.

---

<sup>34</sup>Farid Wadji, "Tahfizh Alquran dalam kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfizh)," *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 18.

- 5) Penghafal Alquran akan mendapat fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/berdoa.
- 6) Penghafal Alquran berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya membaca dan mengkaji Alquran.
- 7) Para penghafal Alquran diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam shalat.
- 8) Penghafal Alquran menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.<sup>35</sup>

Selain keutamaan menghafal Alquran sebagaimana yang telah disebutkan diatas, menurut Syamsudin ada beberapa keutamaan dalam menghafal Alquranantara lain:

- 1) Hafalan Alquran membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Alquran dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- 2) Menguatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Alquran.
- 3) Dengan izin Allah, seorang santri dan santriah menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain di kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23

#### d. Tujuan *Tahfizhul* Quran

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan digunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang di cita-citakan, di mana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. Adapun maksud dan tujuan *tahfizhul* Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak generasi para penghafal Alquran yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
- 2) Mencetak generasi para penghafal Alquran yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- 3) Mencetak generasi para penghafal Alquran yang mengerti isi dari kandungan Alquran, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
- 4) Mencetak generasi para penghafal Alquran yang memiliki akhlaqul karimah yang tinggi.<sup>37</sup>

Jadi, tujuan menghafal Alquran merupakan salah satu bentuk usaha kita mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kalam-Nya. setelah itu

<sup>36</sup>Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Quran*, (Jateng: Insan Kamil, 2007), hlm. 7-8

<sup>37</sup>Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 21-22

barulah kita memperdalam pemahaman tentang kandungan Alquranitu sendiri, untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman pemecahan permasalahan yang kita hadapi. Namun, tentunya usaha untuk menghafal Alquran bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqamahan dalam menjalani prosesnya.

#### e. Metode *Tahfizhul Quran*

Ada beberapa metode *tahfizhul Quran* yang bisa guru terapkan kepada para siswa saat proses menghafal berlangsung dengan tujuan mempermudah para siswa di dalam menghafalkan Alquran, diantara metode tersebut ialah:

- 1) Metode *talqin*. Metode ini dilaksanakan dengan cara siswa menirukan apayang dibacakan oleh guru dan guru mengkoreksi bacaan siswa,
- 2) Metode *tasmi'*, cara pelaksanaannya adalah siswa mendengarkan hafalannya di depan guru (biasanya disebut setoran hafalan),
- 3) Metode *muraja'ah*, cara pelaksanaan metode ini adalah siswa melakukan pengulangan terhadap hafalannya.<sup>38</sup>

Ada beberapa metode yang juga dapat digunakan agar siswa dapat dengan cepat menghafal Alquran, yaitu:

#### 1) Metode Wahdah

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat

---

<sup>38</sup>Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 54

biasa dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya.

## 2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut kemudian ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalnya.

## 3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yaitu mendengar suatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif untuk penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dan dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Alquran. Metode ini dilakukan dengan dua alternative yaitu:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra,
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

## 4) Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat yang sudah dihafalnya di atas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali

ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bias melanjutkan ayat selanjutnya.

#### 5) Metode Jamak

Cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membaca satu ayat dan siswa bias menirukan secara bersama-sama.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin Zen dalam bukunya *Problematika Menghafal Alquran* bahwa metode menghafal ada dua macam yaitu:

##### 1) Metode *Tahfīzh*

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini dipakai setiap kali bimbingan. Siswa harus mendengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada siswa atau siswa membaca sendiri dihadapan guru dengan melihat Alquran yang kemudian dihafalkan dengan pengarahan guru.

##### 2) Metode Takriri

Metode Takriri adalah mengulang materi hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk, siswa memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru

---

<sup>39</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 13

tidak memberi materi baru kepada siswa. Sedangkan guru hanya bertugas mentasbih hafalan dan bacaan yang kurang benar.<sup>40</sup>

### 3) Metode *Talaqqi*

*Talaqqi* berasal dari kata *laqia* yang berarti berjumpa, yang dimaksud berjumpa di sini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode *Talaqqi* di sini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.<sup>41</sup>

Sekian banyak metode yang berkembang yang digunakan oleh penghafal Alquran berorientasi pada target yang dibutuhkan oleh masing-masing orang yang ingin menyelesaikan hafalan Alquran dalam waktu tertentu. Adapun metode dan teknik menghafal dirancang dalam tabel di bawah ini:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Muhaimin Zen, *Tata Cara /Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hlm. 248

<sup>41</sup>Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm. 13

<sup>42</sup>Imam Qori, *Dibalik Rahasia Menghafal Al-Quran*, (Jombang: Mafaza Media, 2015), hlm. 107-109

**Tabel 2.1 Metode dan Teknik Menghafal**

No	Hafalan Ayat/Hari	Lama Menghafal
1	1 ayat	17 tahun
2	2 ayat	8 tahun 5 bulan
3	3 ayat	5 tahun 6 bulan
4	4 ayat	4 tahun 3 bulan
5	5 ayat	3 tahun 4 bulan
6	6 ayat	2 tahun 8 bulan
7	7 ayat	2 tahun 4 bulan
8	8 ayat	2 tahun 1 bulan
9	9 ayat	1 tahun 9 bulan
10	10 ayat	1 tahun 7 bulan
11	15 ayat	1 tahun 1 bulan
12	20 ayat	9 bulan
13	1 halaman	1 tahun 7 bulan
14	2 halaman	10 bulan
15	3 halaman	7 bulan
16	4 halaman	5 bulan
17	5 halaman	4 bulan
18	1 juz	1 bulan

**Keterangan:**

Jumlah ayat dalam Alquran = 6236 ayat

Jumlah surat dalam Alquran = 114 surat

Jumlah juz dalam Alquran = 30 juz

Jumlah halaman dalam Alquran = 604 halaman

Jumlah hari dalam satu tahun = 365 hari

Jumlah bulan dalam satu tahun = 12 bulan

- Cara menghitung berdasarkan ayat:

**Rumus:** Jumlah ayat, dibagi jumlah hari dalam satu tahun, dibagi jumlah hafalan ayat satu hari ( $6236 \text{ ayat} : 365 : 10 = 1 \text{ tahun } 7 \text{ bulan}$ ).

- Cara menghitung berdasarkan halaman:

**Rumus:** Jumlah halaman dalam Alquran dibagi jumlah hari dalam satu tahun dibagi jumlah hafalan dalam satu hari ( $604 : 365 : 1 = 1 \text{ tahun } 7 \text{ bulan}$ )

#### f. Pelaksanaan *Tahfīzhul* Quran

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran *tahfīzhul* Qur'an, antara lain:

1. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda.
2. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat.
3. Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut.
4. Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama.
5. Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir.
6. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda.
7. Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya.
8. Ulangi apa yang telah anda hafal.

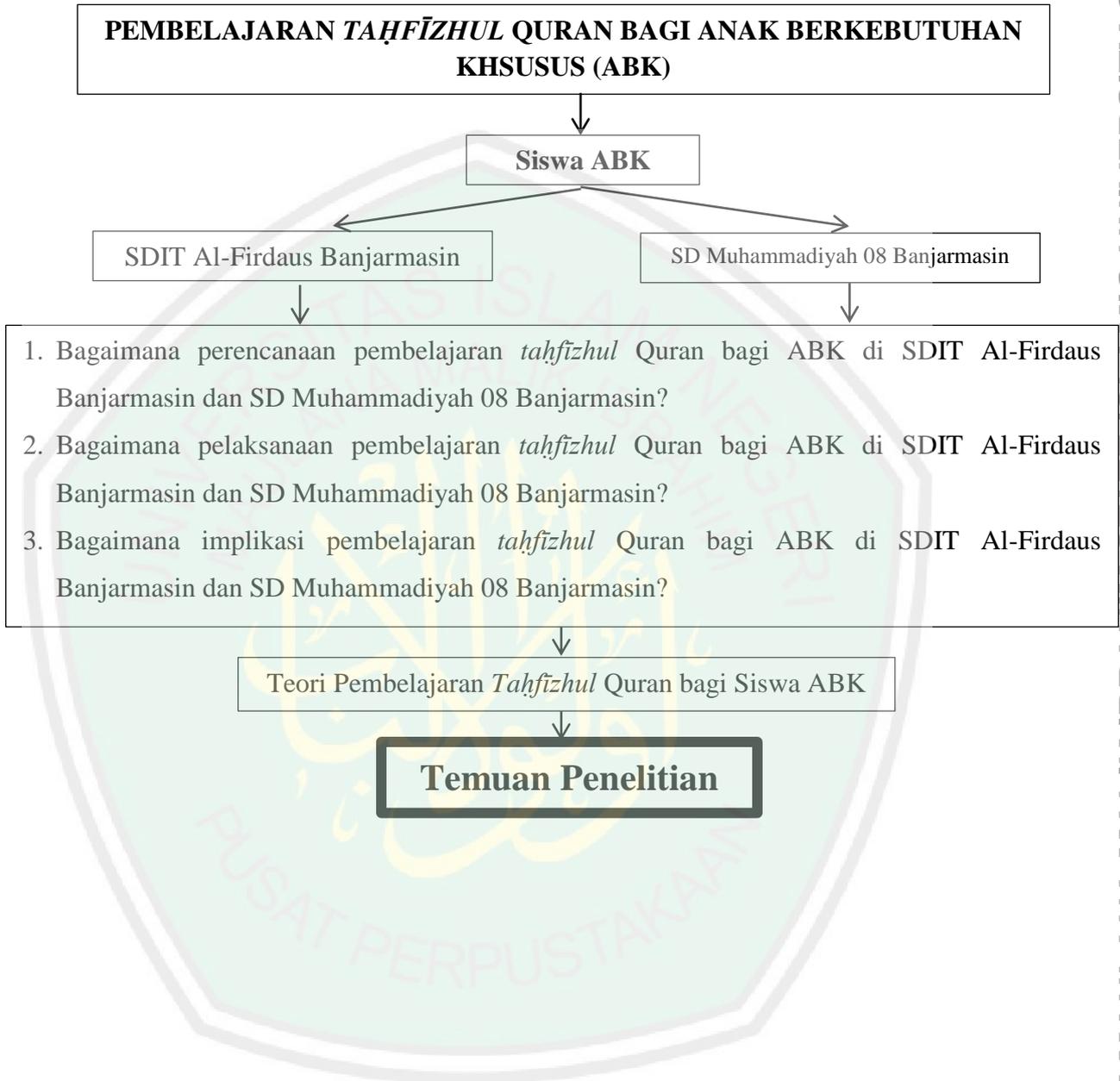
9. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru.
10. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm 53

### C. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.<sup>44</sup> Dilihat dari jenisnya, penelitian ini lebih menekankan pada jenis *field research* (penelitian lapangan) dan bersifat kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif ini dilakukan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>45</sup>

Selain itu, dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai model pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 4 Batu. Disamping itu, peneliti

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), hlm. 20.

<sup>45</sup>Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

ini dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang selanjutnya diabstrakkan sebagai temuan formal.

## 2. Jenis Penelitian

Terkait dengan jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kasus (*case study*). Penggunaan jenis penelitian studi kasus dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menggali dan mengeksplorasi semua hasil penelitian ini, yang nantinya juga diharapkan dapat mengembangkan banyak teori di dua jenis sekolah yang berkarakteristik sama yakni sekolah yang menerapkan pembelajaran *tahfizhul* Quran terhadap siswa ABK.

Sedangkan kerangka penelitian menggunakan multisitus. Studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Berkaitan dengan studi multisitus, Josee Audet and Gerald d'Amboise mengatakan: *It involves the observation and analysis of several sites using namely cross-case comparisons and explanation building techniques to analyse data.*<sup>46</sup> Studi multisitus dilakukan dengan melibatkan observasi, analisis beberapa situs yang menggunakan perbandingan lintas kasus. Hanya saja dalam multisitus, kasus yang

---

<sup>46</sup>Josee Audet and Gerald d'Amboise, "The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology, The Qualitative Report", Vol. 6 No. 3 (Juni, 2001), hlm 1

banyak dilibatkan adalah persamaannya (*similarities*) berbeda dengan multikasus yang menekankan pada kasus-kasus yang berbeda.

## B. Kehadiran Peneliti

Peneliti menyesuaikan diri dengan *setting* penelitiannya, yang mana subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti dengan harapan akan mendapatkan data yang maksimal sehingga peneliti dapat memberi keputusan yang berhubungan dengan penelitian serta dapat diambil dengan cepat dan terarah. Kehadiran peneliti di lapangan penelitian atau di tempat lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, tujuan dari kehadiran peneliti ini untuk mendapatkan seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari peneliti.

Kehadiran peneliti sangat berdampak dalam pemerolehan suatu data. Peneliti dituntut berada terus menerus dalam latar pendidikan untuk menggali makna.<sup>47</sup> Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* berpendapat bahwa, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif itu sendiri karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Peneliti sebagai instrumen dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

<sup>47</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 69

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 307-308

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, namun perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perelakan.

### **C. Latar Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Rancangan penelitian multisitus yang digunakan dalam penelitian ini, maka situs penelitian terdiri dari dua lokasi yang berbeda yaitu SDIT Al-Firdaus Banjarmasin terletak di Jalan Teluk Sungai Gempa RT. 21 Benua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Cempaka II RT. 03 No. 09 Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan di dua sekolah tersebut karena sama-sama menerapkan program *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK dengan target hafalan sama seperti siswa reguler. Sebagai gambaran, terdapat beberapa siswa ABK yang telah menghafalkan lebih dari satu juz Alquran. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti, dimana siswa yang

memiliki kebutuhan khusus tersebut dapat menghafalkan beberapa juz dari ayat Alquran.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan yaitu mulai dari proses persiapan penelitian sampai penyusunan laporan penelitian dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan.

## 3. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini subyek yang diteliti yaitu kepala sekolah dan guru SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin sebagai pelaku utama sekaligus penentu keberhasilan dalam penerapan program *tahfizhul* Quran.

## D. Data dan Sumber Data

### 1. Data Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pengamatan atau mengamati objek secara seksama, yang dimaksud mengamati adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara melihat kejadian, menyimak kejadian, merekam kejadian, dan mencatatnya.<sup>49</sup>

Data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yakni hasil pengamatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. kejadian yang ada dan berusaha menerangkan kemunculan dari kendala-kendala yang ada, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu jalan keluar atau teori baru

<sup>49</sup>Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008), hlm. 22

dalam penerapan program *tahfizhul* Quran pada siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di atas yang peneliti jadikan sebagai sumber data, peneliti pilih dengan alasan bahwa mereka yang lebih memahami dan mengetahui kondisi siswa ABK di sekolah tersebut. Mereka juga yang selalu mendampingi siswa ABK sampai selesai pembelajaran.

- a) Data Primer, adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>50</sup> Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil-wawancara kepala sekolah dan guru *tahfizhul* Quran melingkupi perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi pembelajaran *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.
- b) Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>51</sup> Pada penelitian ini, data sekundernya diambil dari data-data dokumen yang ada di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

---

<sup>50</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

<sup>51</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 309.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>52</sup> Untuk mendapatkan data penelitian, ada beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Teknik tersebut meliputi:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.<sup>53</sup>

Menurut Kontjaraningrat,<sup>54</sup> Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*).

- a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Sehingga data diperoleh secara lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, siswa-siswa dan semua informan dalam kepentingan penelitian ini.

---

<sup>52</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 309.

<sup>53</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 165

<sup>54</sup>Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet: III (Jakarta, Gramedia, 1991), hlm. 138-139

- b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara berencana dengan alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang cara guru mengajar *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK. Melalui wawancara berencana dan mendalam (*indepth*) yang diharapkan dapat benar-benar menggali informasi yang akan diteliti. Wawancara tersebut dilakukan kepada Kepala Sekolah dan guru *tahfīzhul* Quran untuk mendapatkan informasi bagaimana pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi anak berkebutuhan khusus di SDIT AL-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>55</sup> Observasi

---

<sup>55</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 158

pada penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dengan rangkaian kegiatan meliputi: observasi umum kegiatan yang dilaksanakan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dan observasi khusus terhadap pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi anak berkebutuhan khusus dan juga kondisi umum kedua sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>56</sup> Dokumen yang diperlukan diantaranya berupa profil sekolah dan dokumen kegiatan guru *tahfizhul* Quran, dan data-data lain yang akan menunjang penelitian ini termasuk riwayat diagnosa dan jumlah siswa ABK.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>57</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>58</sup> Terdapat dua tahap dalam analisis data pada penelitian ini, antara lain:

---

<sup>56</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), hlm. 181

<sup>57</sup>Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 89

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, hlm. 336

## 1. Analisis Data Situs Individu

Analisis data situs individu dilakukan pada setiap obyek penelitian yaitu SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan ini, antara lain:

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>59</sup>

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

### b. Display data

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data, Miles dan Humberman mengemukakan bahwa yang

---

<sup>59</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, ( Bandung: Thersito, 2003), hlm. 129

dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>60</sup> Nasution juga menambahkan bahwa penyajian data adalah menyimpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah ada disusun dengan menggunakan teks naratif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, *networks* dan *chart*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguasai data dan tidak terpacu pada tumpukan data serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.<sup>61</sup>

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

### c. Verifikasi data

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan analisis laporan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan

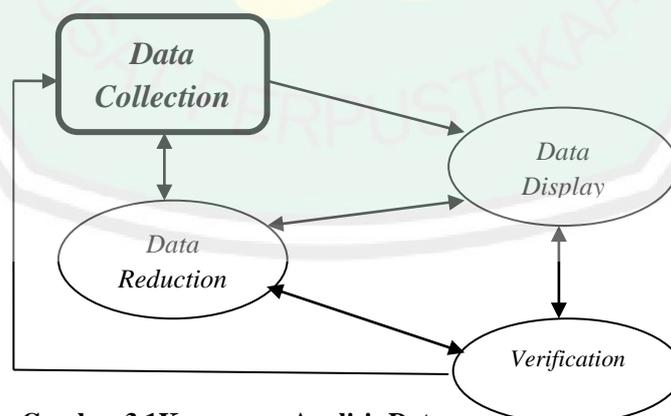
---

<sup>60</sup>Imam Suprayogo dan Tobromi, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 294

<sup>61</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, hlm. 129

cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.<sup>62</sup> Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>63</sup>

Pada penelitian ini dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Setelah analisis data situs individu selesai, maka tahap selanjutnya yaitu analisis data lintas situs.. Berikut diagram proses analisis data pada analisis data individu, sebagai berikut:



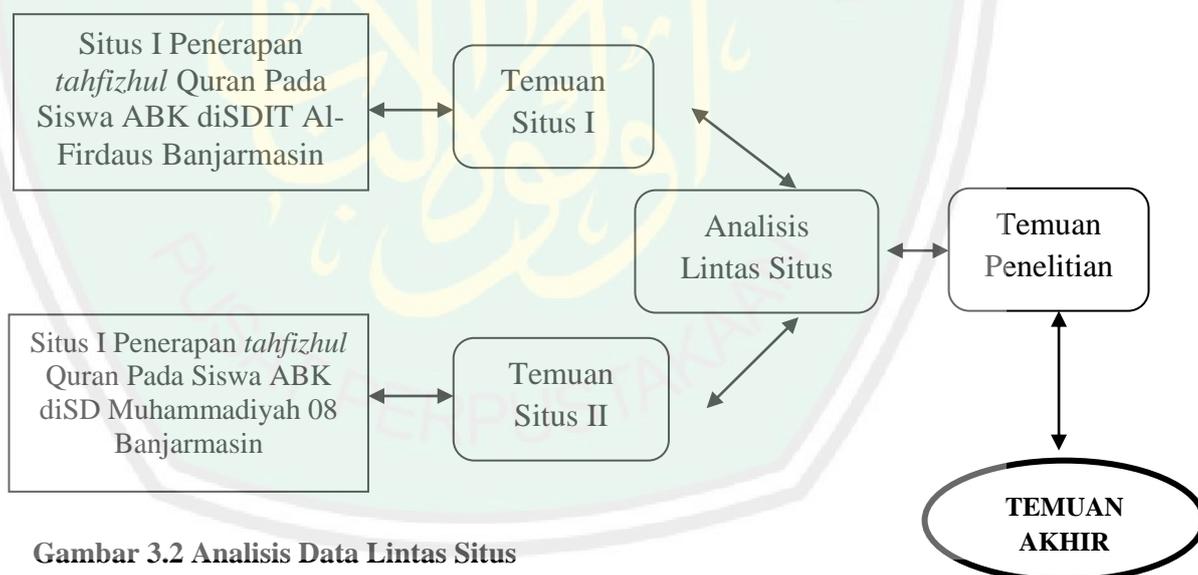
**Gambar 3.1**Komponen Analisis Data

<sup>62</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 222-223

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, hlm. 345

## 2. Analisis Data Lintas Situs

Setelah data dianalisis pada tahap situs individu, maka data pada kedua situs dibandingkan dan dipadukan untuk mendapatkan hasil temuan dari masing-masing situs. Pada tahap ini peneliti melakukan proposisi temuan di masing-masing situs (SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin), selanjutnya membandingkan dan memadukan temuan teoritik antara kedua situs, selanjutnya merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian di dua lokasi penelitian yaitu SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Berikut kegiatan analisis lintas situs:



Gambar 3.2 Analisis Data Lintas Situs

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan teliti dan cermat sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat dengan sebesar-besarnya dan bisa dipergunakan oleh khalayak

masyarakat secara umum, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh tersebut maka peneliti mengadakannya melalui teknik-teknik sebagai berikut:

### **1. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>64</sup> Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk mencari unsur-unsur dan ciri-ciri situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang berkembang pada saat ini, sehingga lebih memungkinkan untuk bermanfaat terhadap semuanya.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data ini.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, model triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi

---

<sup>64</sup>Trianto, *Penganxtar Penelitian Pendidikan*, hlm. 194

<sup>65</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178

metode yaitu dengan cara membandingkan antara data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru *Tahfizhul* Quran siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Kemudian hasil wawancara akan dicek kembali dengan pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep pengembangan, pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK, dan apa faktor pendukung dan penghambatnya di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

Proses tersebut sangat diperlukan karena mengingat adanya unsur kurang teliti dan cermat dalam pengumpulan data, sehingga menyebabkan munculnya keraguan terhadap hasil pengamatan maupun wawancara yang diperoleh. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan tahap pengecekan keabsahan data. Sehingga dalam menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan data, peneliti memperpanjang keikutsertaan konsultasi bimbingan, penggalian data di lapangan dan menggunakan triangulasi data ini.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data Situs I SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

##### 1. Gambaran Umum SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

###### a. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Firdaus adalah sekolah yang didirikan oleh Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin dengan akta notaris tanggal 14 Februari 2012 Nomor 64 melalui notaris Muhammad Akhwan SDIT Al-Firdaus berlokasi di Jalan Pangeran Hidayatullah (Lingkar Dalam Utara)/ Jalan Sungai Gempa RT. 21 Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara-Banjarmasin. SDIT Al-Firdaus hadir sebagai bentuk pengembangan pendidikan Islam terpadu di Banjarmasin. Dalam rangka untuk memenuhi permintaan masyarakat Banjarmasin yang sangat besar terhadap sekolah Islam yang bermutu.

###### b. Visi dan Misi

Visi dari SDIT Al-Firdaus ialah mengupayakan terbentuknya generasi yang saleh, *smart* dan berkarakter. Sedangkan Misi dari SDIT Al-Firdaus adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan siswayang memiliki intelektual, integritas moral dan spritual agar mampuberamal saleh dalam kehidupannya.

- 2) Membiasakan kultur pembelajar (*learner*), kerja keras (*hordworker*), dan kerja cerdas (*smartworker*).
- 3) Menyiapkan sumber daya manusia yang dinamis guna memberikan pelayanan yang profesional, komunikatif, sopan, dan santun.
- 4) Menjadikan SDIT Al-Firdaus sebagai model penyelenggaraan pendidikan Islam yang berbasis *Multiple Intelligences* dan *Tahfizul Quran*.
- 5) Mendesain model pendidikan Islam yang memiliki daya saing tinggi (*Competitive Powerfull*).

c. Tujuan Sekolah

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa; Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan SD Islam Terpadu Al-Firdaus mengikuti tujuan pendidikan Nasional dengan menambahkan satu tujuan, agar peserta didik menjadi generasi penghafal Alquran.

#### d. Program Pendidikan

Menerapkan sistem pendidikan *Full Day School* untuk menjamin proses pembelajaran yang interaktif, integratif dan produktif dengan jam yang belajar efektif :

- Kelas I s.d Kelas III : Pukul 07.45 s.d 15.00 Wita
- Kelas IV s.d Kelas VI : Pukul 07.45 s.d 16.30 Wita

#### e. Standar Kompetensi Kelulusan

- 1) Memiliki Dasar Keimanan Yang Kokoh.
- 2) Melakukan Ibadah dengan Benar “Sholat dengan Kesadaran dan Paham”.
- 3) Berakhlak mulia/ memiliki karakter yang baik. “Berbakti kepada Orang tua dan guru, prilaku sosialnya Baik.”
- 4) Tartil Baca Alquran dan Memiliki Hafalan Quran Standar 5 -10 juz.
- 5) Memiliki Budaya Bersih, Sehat dan Bugar.
- 6) Senang Belajar, (Senang Membaca) “Aspek pengetahuan 5 bidang studi utama tuntas 8.0.
- 7) Memiliki Dasar-dasar keterampilan Hidup

## 2. Paparan Data Situs I SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Firdaus Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang menerapkan program *tahfizhul* Quran (menghafal Alquran) yang wajib diikuti oleh setiap siswanya tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan siswa ABK, dengan target siswa lulus kelas 6 mampu menghafal 10

juz AlQuran bagi siswa reguler dan mampu menghafal 3 juz AlQuran bagi siswa ABK. Pada bahasan ini akan disajikan data terkait bagaimana SDIT Al-Firdaus Banjarmasin melakukan kegiatan pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan implikasinya.

**a. Perencanaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin**

Perencanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran yang diterapkan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan menentukan standar kompetensi lulusan berupa target hafalan yang dicapai oleh siswa, yang mana standar kompetensi lulusan tersebut dibuat sebagai acuan dasar dalam program *tahfizhul* Quran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin:

“Program ini saya buat untuk menjadi *background* bagi perilaku siswa yang bersekolah disini. Dengan menanamkan nilai-nilai Alquran pada anak sejak dini dan target hafalan yang telah ditentukan yaitu berupa target jangka panjang dan jangka pendek. kami berusaha agar anak yang mulai dari awal di sini sampai lulus minimal itu hafal 1 juz, syukur-syukur bisa lebih”.<sup>66</sup>

Selain itu, guru *tahfizhul* Quran juga mengungkapkan bahwa perencanaan *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dimulai dengan menentukan target jangka panjang dan jangka pendek sebagai standar kompetensi lulusan dengan perbedaan jumlah materi hafalan pada siswa reguler dan siswa ABK yang sekaligus menjadi tujuan dari

---

<sup>66</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rusli Tulamak selaku kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA.

pembelajaran program tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas I:

“Biasanya mas target hafalan siswa untuk reguler itu 10 juz, target tersebut merupakan target minimal yang harus dicapai siswa reguler. Sedangkan bagi siswa ABK target hafalannya minimal 1 juz mulai dari awal masuk sampai lulus, sedangkan untuk setiap harinya siswa diwajibkan menghafal minimal 2 ayat Alquran.”<sup>67</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Ghazali Rahman, S. Pd. I, salah satu guru *tahfīzhul* Qurandi SDIT Al-Firdaus Banjarmasin:

“Untuk target hafalan minimal 1 juz untuk siswa ABK itu dimulai dari juz 30 dan seterusnya sebagai target jangka panjang dan 2 ayat Alquran untuk target hafalan minimal setiap harinya.”<sup>68</sup>

Penetapan waktu hafalan menjadi salah satu perencanaan dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran, yang mana waktu hafalan disusun dengan menyesuaikan target hafalan yang diinginkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin:

“Waktu hafalan memang sudah kami tentukan dalam bentuk jadwal sesuai dengan kelas dan target hafalan yang harus dicapai oleh siswa terlebih kan program tidak hanya untuk siswa ABK saja, tetapi juga siswa reguler”.<sup>69</sup>

Selain itu, pembagian waktu juga disesuaikan dengan kelompok siswa dalam kegiatan ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Shalahuddin, beliau berkata:

“Waktu yang sediakan untuk anak disesuaikan dengan kelompok siswa. Sebagai gambaran satu kelompoknya itu bisa terdiri dari 10

<sup>67</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfīzh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>68</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman, S. Pd.I selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfīzh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

<sup>69</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rusli Tulamak selaku kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA.

sampai 15 orang. Siswa ABK dengan kategori ringan bergabung di sana. Kalau yang berat harus didampingi.”<sup>70</sup>

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Bapak Ghazali Rahman, S.

Pd. I, yaitu:

“Jadwalnyamas biasanyadimulai pukul 07.45 atau baru masuk kelas sampai pukul 09.30, ini kelas 1A dan 1B, kalau kelas 1C dan 1 D itu jam 10.20-12.25. Campur-campur tidak serentak semua. Jadi jadwalnya itu tergantung dari koordinator dan guru *tahfızhnya*”.<sup>71</sup>

Materi hafalan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dikelompokkan, yang mana bagi siswa ABK dimulai dari juz 30 dan seterusnya. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru Bapak Shalahuddin, S.

Pd selaku guru kelas I sekaligus guru *tahfız*:

“Kalau materi hafalan baik siswa regular dan siswa ABK mas... dimulai dari juz 30 dan seterusnya. Hal itu berjalan sampai target dari masing-masing siswa tersebut terselesaikan”.<sup>72</sup>

Lebih jelasnya, Bapak Ghazali Rahman, S. Pd. I menjelaskan materi hafalan yang diterapkan, beliau berkata:

“Kalau materi siswa ABK di sekolah ini dimulai dari juz 30, Karena target hafalannya minimal 1 juz. Ya kalau tidak mampu biasanya kami menargetkan menghafal juz 30 dan kalau menghafal 2 juz itu dari juz 30 sama 29 untuk jangka panjang dan jangka pendeknya minimal 2 baris ayat Alquran setiap hari”.<sup>73</sup>

Metode *talaqqi*, *mabiq* dan metode *muqoyyam* merupakan metode yang sering digunakan oleh guru pembelajaran *tahfızhul* Quran di SDIT

<sup>70</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfızh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>71</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman, S. Pd. I selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfızh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

<sup>72</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfızh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>73</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman, S. Pd. I selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfızh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

Al-Firdaus Banjarmasin. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas

I:

“Untuk kesehariannya dek, karena rata-rata siswa di sini hiperaktif sama tidak bisa membaca, tetapi dari segi pendengaran itu lebih kuat. Jadi banyaknya dengan *talaqqi*. Setelah itu, untuk tiap semesternya kami menggunakan metode *mabiq*, yang mana metode ini dilaksanakan di sekolah dengan mewajibkan siswa untuk mengingap di sekolah. Dan yang terakhir menggunakan metode *muqoyyam* untuk kegiatan setiap tahunnya guna memberikan motivasi kepada siswa dengan mengikuti perlombaan-perlombaaan di luar sekolah”.<sup>74</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru kelas V yang menyatakan bahwa:

“Jadi, metode menghafal seperti yang telah kita sepakati bersama dengan guru *tahfiz* yang kita sepakat menggunakan ketiga metode tersebut yaitu metode *talaqqi*, *mabiq* dan metode *muqoyyam*. Dari keseluruhan metode ini saya berharap ada peningkatan terhadap hafalan siswa ABK”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa **perencanaan** pembelajaran *tahfizhul* Quran, maka perencanaan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan beberapa aktivitas, antara lain: 1) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan; 2) Menentukan Materi Hafalan; 3) Menentukan Alokasi Waktu; dan 4) Menentukan Metode.

Perencanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran tersebut ditentukan melalui kelengkapan dokumentasi yang dibuat oleh kordinator (kepala

<sup>74</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfizh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>75</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfizh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

sekolah) dan guru *tahfiz* berupa petunjuk khusus pelaksanaan *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. (Terlampir)

**b. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin**

Kegiatan awal dalam melaksanakan pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin diawali dengan aktivitas guru mempersiapkan siswa ABK untuk menghafal ayat Alquran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas I:

“Biasanya dek.... Sebelum saya memulai hafalan terlebih dahulu saya menyuruh siswa untuk berdo’a sambil saya bimbing untuk melafalkannya, jadi membaca surah al-Fatihah, setelah itu membaca doa untuk kedua orang tua, setelah untuk orangtua baru masuk doa untuk mengaji *tahfīzh* nya. Setelah do’a selesai saya menyuruh siswa untuk senam kecil sekitar 15 menit an dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus menghafal Alquran. Setelah itu baru masuk muroja’ah dulu mengulang hafalan yang kemarin, Setelah itu baru masuk ke muroja’ah dulu mengulang hafalan yang kemarin, Setelah itu baru masuk ke *tahfīzh*”.<sup>76</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ghazali Rahman, selaku guru kelas V tentang kegiatan awal dalam menghafal Alquran:

“Seperti layaknya pembelajaran pada umumnya, sebelum saya memulai hafalan kepada siswa, saya menyuruh siswa untuk berdo’a terlebih dahulu, melakukan senam di dalam kelas untuk mempersiapkan kondisi fisiknya agar siap dalam menerima materi hafalan”.<sup>77</sup>

Seperti halnya yang disampaikan kepala sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, beliau berpendapat:

<sup>76</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfīzh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>77</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfīzh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

“Saat saya melakukan monitoring kepada guru, guru telah melakukan kegiatan awal dengan baik, walaupun pembelajaran *tahfīzhul* Quran ini tidak terencana seperti pembelajaran pada umumnya yang menggunakan RPP dan silabus, namun guru melakukan kegiatan pembuka/ awal dengan baik”.<sup>78</sup>

Metode *talaqqi* yang dilakukan dalam pelaksanaan keseharian siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, yang mana metode tersebut diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran *tahfīzhul* Quran siswa ABK berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas I:

“Ya pada umumnya saya menggunakan metode *talaqqi* pada saat memberikan hafalan kepada siswa ABK yang rata-rata siswa di sini belum bias membaca Alquran dan karakter siswanya yang *hiperaktif*”.<sup>79</sup>

Selanjutnya tentang metode *talaqqi* juga disampaikan oleh guru kelas V juga berpendapat:

“Kalau saya dek..menggunakan metode *talaqqi* dalam memberikan hafalan kepada siswa ABK, yang mana guru bisa ditempat mana saja, apakah dia duduk sambil di atas pasir bermain, main batu-batuan, mulut mereka tetap membaca walaupun dengan aktivitasnya”.<sup>80</sup>

Kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin diakhiri dengan kegiatan guru dalam menutup pelaksanaan hafalan terhadap siswa ABK dalam menghafal ayat Alquran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas I:

<sup>78</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rusli Tulamak selaku kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA.

<sup>79</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfīzh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>80</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfīzh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

“Secara umum saya menutup kegiatan hafalan dengan melakukan refleksi kepada siswa, khususnya siswa ABK dan kemudian do’a bersama”.<sup>81</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru kelas V tentang kegiatan penutup, beliau berkata:

“Ya kalau saya dek..sebelum mengakhiri kegiatan *tahfizhul* Quran biasanya saya memberikan motivasi kepada siswa ABK untuk terus menghafal Alquran sebelum ditutup dengan do’a”.<sup>82</sup> h}

Berdasarkan analisis dokumen dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa **pelaksanaan** pembelajaran *tahfizhul* Qurandi SDIT Al-Firdaus Banjarmasin sudah baik, hal itu dibuktikan dengan kegiatan menghafal siswa yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain: 1) kegiatan awal; 2) kegiatan pelaksanaan; 3) kegiatan akhir yang dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

### c. Implikasi Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Selain dapat menghafal ayat Alquran, pembelajaran *tahfizhul* Quran diharapkan mampu memberi perubahan perilaku siswa ABK ke arah yang lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Bapak Rusli Tulamak sebagai berikut:

<sup>81</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfizh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>82</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfizh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

“Pada intinya dek..program *tahfizhul* Quran diadakan dengan tujuan memberikan perubahan yang positif kepada siswa ABK baik dari segi sikap, perilaku dan pola berpikir mereka agar menjadi lebih baik”.<sup>83</sup>

Selain itu, Bapak Shalahuddin, S. Pd yang merupakan guru *tahfidz* kelas I berpendapat:

“Tanpa kita sadari dengan *tahfizh* ini anak-anak itu mampu merubah ke arah yang lebih baik. Contohnya dalam merubah kata-katanya. Kemarin ada anak yang kata-katanya itu agak gak enak didengar. Setelah kita masuk ke *tahfizh*, akhirnya menjadi semakin berkurang-berkurang akhirnya sekarang sudah bagus”.<sup>84</sup>

Pendapat lain juga dipaparkan oleh guru kelas V yaitu Bapak Ghazali Rahman, S. Pd. I tentang implikasi *tahfizhul* Quran:

“Adanya pembelajaran ini dek.. saya berharap dapat merubah perilaku siswa ABK dan juga dapat melatih ingatan pada siswa tersebut. Siswa yang saya bimbing ini dulunya suka menyebut kata-kata kotor, dalam satu hari itu bisa 50 kali lebih. Setelah kami teliti, oh ternyata lingkungannya yang tidak mendukung. Orang tuanya tidak menegur. Tapi setelah kami ajari *tahfizh* dan akhlak, sudah berkurang kata-kata kotor”.<sup>85</sup>

Berdasarkan analisis dokumen dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa **implikasi** pembelajaran *tahfizhul* Qurandi SDIT Al-Firdaus Banjarmasin meliputi dua hal, *pertama*: perubahan perilaku kepada siswa ABK; *kedua*: merubah pola berpikir siswa ABK dengan melatih daya ingat siswa dengan dirahkannya kepada Alquran.

<sup>83</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rusli Tulamak selaku kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA.

<sup>84</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Shalahuddin, S. Pd selaku Guru Kelas I dan Guru *Tahfizh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 10.01 WITA.

<sup>85</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Ghazali Rahman selaku Guru Kelas V dan Guru *Tahfizh* SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Senin, 23 April 2018, pukul 12.05 WITA

## **B. Paparan Data Situs II SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

### **1. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

#### **a. Profil Sekolah**

Sekolah ini awalnya didirikan pada tahun 1959, dimana sekolahnya masih sangat sederhana, hanya beratapkan rumbia dan dengan jumlah siswa yang sangat sedikit, yaitu hanya 16 orang. Namun seiring perjalanan waktu, pada tahun 1961 barulah sekolah ini dibangun dengan 2 lantai, dengan tetap memfungsikan bangunan lama hingga tahun 1965. SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin terus mengalami perubahan dan perbaikan, hingga kini memiliki fasilitas yang sangat lengkap dan memadai, sehingga mempermudah dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Fasilitas yang dimiliki sekolah adalah laboratorium bahasa, laboratorium MIPA, laboratorium komputer, dan ruangan kelas yang ber AC, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang BK (konsultasi psikologi), dan lain-lain. Selain itu, sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa untuk mengarahkan dan mengasah bakat serta minatnya, serta melatih kemandirian dan rasa percaya diri siswa, misalnya kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, Tapak Suci (beladiri), *drum band*, olimpiade sains, dan lain-lain.

SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin secara bersama-sama melakukan kegiatan di sekolah mulai dari perekrutan calon siswa hingga kegiatan belajar. Beberapa guru PNS juga diperbantukan di sekolah ini. Jumlah tenaga pengajar hingga saat ini adalah sebanyak 65 orang, dengan

mayoritas guru adalah perempuan, yaitu sebanyak 46 orang, sedangkan sisanya sebanyak 19 orang adalah guru laki-laki. Mayoritas tenaga pendidik di sekolah ini berusia antara 40 hingga 49 tahun. Sehingga guru yang bertugas di sini semuanya adalah individu yang berusia masih dalam batas produktif. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan.

b. Visi dan Misi

Misi dari sekolah ini ialah "Mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kesiapan dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi."

Adapun Misinya yaitu:

- 1) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis multimedia.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif dan menyenangkan.
- 3) Menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan dasar dan nilai-nilai islami.
- 4) Membangun etos yang mampu menciptakan kinerja yang bergairah, sinergis dan dinamis.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.
- 2) Memberikan bekal akademik dan non akademik yang dapat membantu siswa dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Memberikan wadah bagi para siswa untuk mengasah dan mengembangkan kreasinya, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam mengakses dan mengembangkan informasi guna menunjang kegiatan pembelajaran.

**2. Paparan Data Situs II SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

**a. Perencanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

Perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran yang diterapkan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dilakukan dengan menentukan standar kompetensi lulusan berupa target hafalan yang dicapai oleh siswa, yang mana standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan dibuat sebagai acuan dasar dalam program *tahfīzhul* Quran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin:

“Secara umum, target hafalan untuk siswa ABK ini satu juz, tetapi kita lihat lagi kemampuan siswa abknya. Karena setiap anak itu memiliki kendala yang berbeda-beda kan, nah hal itu yang membuat guru tahfīzh nya membikin target hafalan

hariannya sendiri, tetapi tetap target akhirnya kita berusaha agar siswa itu bisa menghafal juz 30.”<sup>86</sup>

Selain itu, guru *tahfīzhul* Quran juga mengungkapkan bahwa perencanaan *tahfīzhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dimulai dengan menentukan target jangka panjang dan jangka pendek sebagai standar kompetensi lulusan dengan perbedaan jumlah materi hafalan pada siswa reguler dan siswa ABK yang sekaligus menjadi tujuan dari pembelajaran program tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh guru *Tahfīzh*:

“Target hafalan siswa ABK 1 juz, itu bagi yang mampu dari kelas 1-6. Kita usahakan 1 juz, memang di sini siswa ABKnya belum ada yang segitu, karena tahfīzh di sini baru berjalan 2 tahun dari tahun 2016 kemarin. Jadi saat menghafal itu kami ajak siswa untuk melafalkan berulang-ulang 3 ayat yang pendek hingga hafal, tapi kalau ada waktu, ditambah 1 ayat lagi.”<sup>87</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfīzhul* Quran sekaligus guru pendamping di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin:

“Target ada, tapi ini sesuai dengan anaknya sampai di mana dia bisa menghafalnya. Karena mereka berkebutuhan khusus, jadi tidak bisa dipaksakan. Untuk targetnya itu 1 juz 6 tahun pak, juz 30. Satu minggu itu karena dua kali pertemuan, saya usahakan Target untuk satu minggu itu 4 ayat dan satu hari 2 ayat, tapi saya tidak memaksakan.”<sup>88</sup>

Penetapan waktu hafalan menjadi salah satu perencanaan dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran, yang mana waktu hafalan disusun

<sup>86</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rokhailis Fahmi S. Ag selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 25 April 2018, Pukul 10.02 WITA.

<sup>87</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfīzh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA.

<sup>88</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfīzhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

dengan menyesuaikan target hafalan yang diinginkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin:

“Untuk jadwal menghafal siswa itu sudah kami atur di koordinator tahfizhnya, silahkan nanti tanya guru tahfizhnya ya.”<sup>89</sup>

Selain itu, pembagian waktu juga disesuaikan dengan kelompok siswa dalam kegiatan ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdussalam, beliau berkata:

“Jadwal siswa menghafal itu satu minggu dua kali, jadi mereka berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Tiap kelompok itu jadwalnya berbeda tergantung koor tahfizhnya, tapi tetap 2 kali pertemuan, jadi tiap hari itu ada aja siswa yang dapat jadwal menghafal.”<sup>90</sup>

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Ibu Riyanti, S. Pd, yaitu:

“Jadwalnya tiap siswa beda-beda, tapi tiap minggu itu bisa dapat 2 kali jadwal tahfidz. Jadi tiap minggu itu bisa menghafal 4 ayat. Kalau saya ini dari jam 08.00 sampai jam 09.10 pak, 4 orang siswa berkelompok, kalau ada siswa yang kesulitan, maka guru pendampingnya yang membantu agar siswa bisa melafalkan.”<sup>91</sup>

Adapun materi hafalan siswa, karena *tahfizhul* Quran baru diterapkan 2 tahun dari tahun 2016 yang lalu, maka untuk kelas 1 materinya ialah siswa mampu menghafalkan surah an-Naas sampai surah at-Tiin. Untuk kelas 2, siswa diharapkan mampu menghafal surah an-Naas sampai surah at-Thoriq. Untuk kelas empat dan lima, siswa

<sup>89</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rokhailis Fahmi S. Ag selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 25 April 2018, Pukul 10.02 WITA.

<sup>90</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfizh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA.

<sup>91</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

diharapkan mampu menghafal juz 30 yakni juz 'amma. Kelas tiga dan kelas enam akan mulai diterapkan *tahfizhul* Quran pada tahun ajaran baru yang akan datang. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustadz Abdussalam berikut.

“Materi hafalan kalau kelas 1 satu tahun ini dari an-Naas sampai surah at-Tiin. Kalau kelas dua dari an-Naas sampai surah at-Thoriq. Kelas empat dan lima diharapkan siswa hafal juz 30, adapun kelas enam, kami fokuskan untuk muroja'ah hafalan saja.”<sup>92</sup>

Target hafalan tersebut juga diterapkan bagi siswa ABK, namun tidak dituntut seperti siswa reguler lainnya untuk dapat hafal sesuai dengan target yang ditentukan, melainkan sesuai dengan kemampuan siswanya menghafal.

Lebih jelasnya, Ibu Riyanti, S. Pd menjelaskan materi hafalan yang diterapkan, beliau berkata:

“Materinya itu *juz 'amma* tu pak, juz 30. Satu kali pertemuan itu ada target, misalkan 2 ayat dalam sekali pertemuan. Tapi kembali ke anaknya lagi. Kalau saya biasanya mengambil dari surah akhir dulu pak, surah an-Naas dan seterusnya. Terkadang setelah selesai surah, saya pilih lagi surah yang lebih pendek lainnya. Mereka mau duduk menghafal itu sudah syukur, kalau yang *speech delay* masih beruntung kalau dia mau mengeluarkan suaranya, apalagi hiperaktif mau duduk manis saja syukur”.<sup>93</sup>

Metode yang digunakan guru di dalam membina hafalan siswa ABK menggunakan metode *talaqqi*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdus Salam:

<sup>92</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdus Salam selaku Guru *Tahfizh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Senin, 25 April 2018, pukul 10.23 WITA.

<sup>93</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

“Kami di sini menggunakan metode *talaqqi*, gurunya membacakan siswanya mengikuti, kalau salah dibetulkan lagi, berapa kali sampai betul. Guru membacakan sampai 3-5 kali, baru nanti diikuti siswa.”<sup>94</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Riyanti yang menyatakan bahwa:

“Kalau metode yang sering digunakan itu metode *talaqqi* pak, tapi terkadang siswa disuruh berkelompok, kemudian disuruh menyambung ayat bergantian, ini untuk yang sudah lumayan hafalannya. Tapi yang belum bisa, digiring sama gurunya atau juga memakai audio.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa **perencanaan** pembelajaran *tahfizhul* Quran, maka perencanaan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan beberapa aktivitas, antara lain: 1) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan; 2) Menentukan Materi Hafalan; 3) Menentukan Alokasi Waktu; dan 4) Menentukan Metode.

“Perencanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran tersebut ditentukan melalui kelengkapan dokumentasi yang buat oleh kordinator (kepala sekolah) dan guru *tahfizh* berupa petunjuk khusus pelaksanaan *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. (Terlampir)

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

Kegiatan awal dalam melaksanakan pembelajaran *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin diawali dengan aktivitas guru

<sup>94</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfizh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA.

<sup>95</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

mempersiapkan siswa ABK untuk menghafal ayat Alquran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Abdus Salam:

“Pelaksanaan tahfizhnya saya mulai biasanya dengan mengajak siswa untuk berdo’a, do’a sebelum menghafal. saya suruh siswa mengikuti apa yang saya ucapkan. Setelah itu saya lihat dulu, kalau ada siswa yang masih belum fokus, atau banyak gerak, atau juga cuma diam saja maka saya minta tolong ke guru pendampingnya untuk membantu. Intinya kerjasama dengan guru pendamping.”<sup>96</sup>

Siswa menghafal dengan cara *talaqqi*, yakni guru melafalkan ayat yang akan dihafal dan siswa mengikuti. Siswa menghafal kurang lebih 5 ayat pendek setiap kali pertemuan, untuk *muroja’ah* hafalan dilakukan sebelum memasuki kegiatan menambah hafalan. Pada kegiatan ini, guru membimbing siswa untuk membaca do’a senandung Alquran setelah menghafalkan Alquran.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Riyanti, selaku guru *tahfizhul* Quran tentang kegiatan awal dalam menghafal Alquran:

“Diawali dengan do’a dulu, kami menggiring mereka untuk mengikuti doa yang saya lafalkan. Agar mereka terbiasa dengan membaca doa sebelum menghafal.”<sup>97</sup>

Seperti halnya yang disampaikan kepala sekolah SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, beliau berpendapat:

“Saat saya melakukan monitoring kepada guru, guru telah melakukan kegiatan awal dengan baik, walaupun pembelajaran *tahfizhul* Quran ini tidak terencana seperti pembelajaran pada umumnya yang menggunakan RPP dan silabus, namun guru melakukan kegiatan pembuka/awal dengan baik”.<sup>98</sup>

<sup>96</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfizh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA.

<sup>97</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

<sup>98</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rusli Tulamak selaku kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA.

Metode *talaqqi* yang dilakukan dalam pelaksanaan keseharian siswa SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, yang mana metode tersebut diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran *tahfizhul* Quran siswa ABK berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Abdus Salam:

“Jadi seperti ini, siswa ABK yang ada di sekolah kami itu rata-rata bacaan Alqurannya masih belum lancar. Jadi di sini kami menggunakan metode *talaqqi*, nah untuk metode *talaqqi* sendiri adalah guru melafalkan, siswa mengikuti. Untuk penerapan metode ini, terkadang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Contoh dalam satu kelompok, terdapat siswa yang hiperaktif, nah itu metode *talaqqi* ini dilaksanakan dengan guru pendampingnya. Tapi tetap pemberian materinya disama ratakan.”<sup>99</sup>

Selanjutnya tentang metode *talaqqi* juga disampaikan oleh Ibu Riyanti juga berpendapat:

“Jadi pelaksanaan untuk program *tahfizhul* quran yang ada di sekolah ini pak, kami itu dilaksanakan secara berkelompok. Nah untuk metode yang digunakan itu yang paling sering adalah metode *talaqqi* termasuk saya juga menggunakan metode tersebut. Karena menurut saya metode ini, metode yang paling pas untuk siswa ABK dibanding metode yang lain. Tapi penggunaan *talaqqi* ini sering juga saya gabungkan dengan menyambung ayat, ini digunakan di saat siswa masih bisa dikondisikan.”<sup>100</sup>

Kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin diakhiri dengan kegiatan guru dalam menutup pelaksanaan hafalan terhadap siswa ABK dalam menghafal ayat Alquran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas I:

<sup>99</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfizh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA

<sup>100</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

“kegiatan *tahfīzhul* quran ini saya akhiri dengan membimbing siswa bersama-sama melafalkan doa senandung Alquran. Sama seperti kegiatan pembuka, pembacaan doa ini dilakukan dengan guru melafalkan doa terlebih dahulu, baru dikuti oleh siswa. Nah kalau sekiranya waktunya masih ada, biasanya saya memanfaatkan untuk murojaah hafalan yang telah lalu.”<sup>101</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Riyanti tentang kegiatan penutup, beliau berkata:

“Untuk mengakhiri kegiatan hafalan Alquranini, seperti halnya menutup kegiatan pembelajaran yaitu dengan membaca doa bersama. Kan kalau kegiatan penutup pada pembelajaran itu doanya membaca surah al-‘ashr, tapi doa yang dibaca untuk kegiatan hafalan Alquran ialah do’a senandung Quran.”<sup>102</sup>

Berdasarkan analisis dokumen dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa **pelaksanaan** pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin sudah baik, hal itu dibuktikan dengan kegiatan menghafal siswa yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain: 1) kegiatan awal; 2) kegiatan pelaksanaan; 3) kegiatan akhir yang dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

### c. Implikasi Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

Selain dapat menghafal ayat Alquran, pembelajaran *tahfīzhul* Quran diharapkan mampu memberi perubahan perilaku siswa ABK ke arah

<sup>101</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfīzh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA

<sup>102</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfīzhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

yang lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Rokhailis Fahmi selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin sebagai berikut:

“Untuk impikasinya sendiri, itu mungkin belum terlihat, karena memang program *tahfīzh* ini baru berjalan kurang lebih dua tahun. Tapi besar harapan kami dengan adanya program ini mampu mengubah perilaku siswa ABK untuk lebih suka membaca Alquran.”<sup>103</sup>

Selain itu, Bapak Abdus Salam, S. Pd yang merupakan guru *tahfīzh* berpendapat:

“yang saya rasakan implikasi dari program *tahfīzh* ini, siswa ABK lebih sering melafalkan hafalan yang mereka dapatkan. Contohnya seperti sebagian dari mereka terkadang mengucapkan secara spontan ayat-ayat Alquran. Saya kira itu sejauh ini yang saya ketahui.”<sup>104</sup>

Pendapat lain juga dipaparkan oleh Ibu Riyanti S. Pd tentang implikasi *tahfīzhul* Quran:

“Kebetulan saya mulai mengajar di sekolah ini baru satu tahun. Nah jika ditanya implikasi dari pembelajaran *tahfīzh* bagi siswa ABK ini menurut saya, karena yang saya bina selama ini kebanyakan dari kategori *speech delay*, implikasinya adalah mereka terbiasa mengucapkan ayat-ayat Alquran, dengan itu harapannya dalam kesehariannya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah *speech delay* nya menjadi berkurang.”<sup>105</sup>

Berdasarkan analisis dokumen dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa **implikasi** pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin yaitu diharapkan adanya perubahan perilaku kepada peserta didik khususnya siswa ABK, yang mana

<sup>103</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Rokhailis Fahmi selaku kepala Sekolah SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Kamis, 26 April 2018, Pukul 08.51 WITA.

<sup>104</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Abdussalam, S. Pd. I selaku Guru *Tahfīzh* SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 09.23 WITA

<sup>105</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Riyanti, S. Pd, salah satu guru *tahfīzhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Hari Rabu, 25 April 2018, pukul 08.52 WITA.

perubahan perilaku pada siswa ABK yang mencakup perilaku keseharian mereka yang meliputi: kata-kata yang dulunya terbiasa dengan ucapan yang tidak sewajarnya untuk diucapkan menuju kepada kalimat-kalimat yang baik.

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Temuan Penelitian Situs I di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

##### a. Perencanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

SDIT Al-Firdaus Banjarmasin merencanakan pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada anak ABK dengan beberapa tahapan, antara lain: 1) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan; 2) Menentukan Materi Hafalan; 3) Menentukan Alokasi Waktu; dan 4) Menentukan Metode.

##### 1) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan

Kegiatan menentukan standar kompetensi lulusan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dimulai dengan menentukan target hafalan siswa yang berlaku di sekolah tersebut, khususnya siswa ABK. Target hafalan siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin minimal 1 juz untuk target hafalan jangka panjang dan 2 baris ayat Alquran untuk target jangka pendek, yang mana hafalan dimulai dari juz 30 dan seterusnya selama menjadi bersekolah di sekolah tersebut.

##### 2) Menentukan Materi Hafalan

Materi hafalan yang harus dihafal oleh siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dimulai dari juz 30, yang hafalan dimulai dari

ayat pertama sampai ayat terakhir pada juz tersebut secara runtut, lalu kemudian berpindah pada juz selanjutnya sesuai dengan kemampuan siswa ABK tersebut.

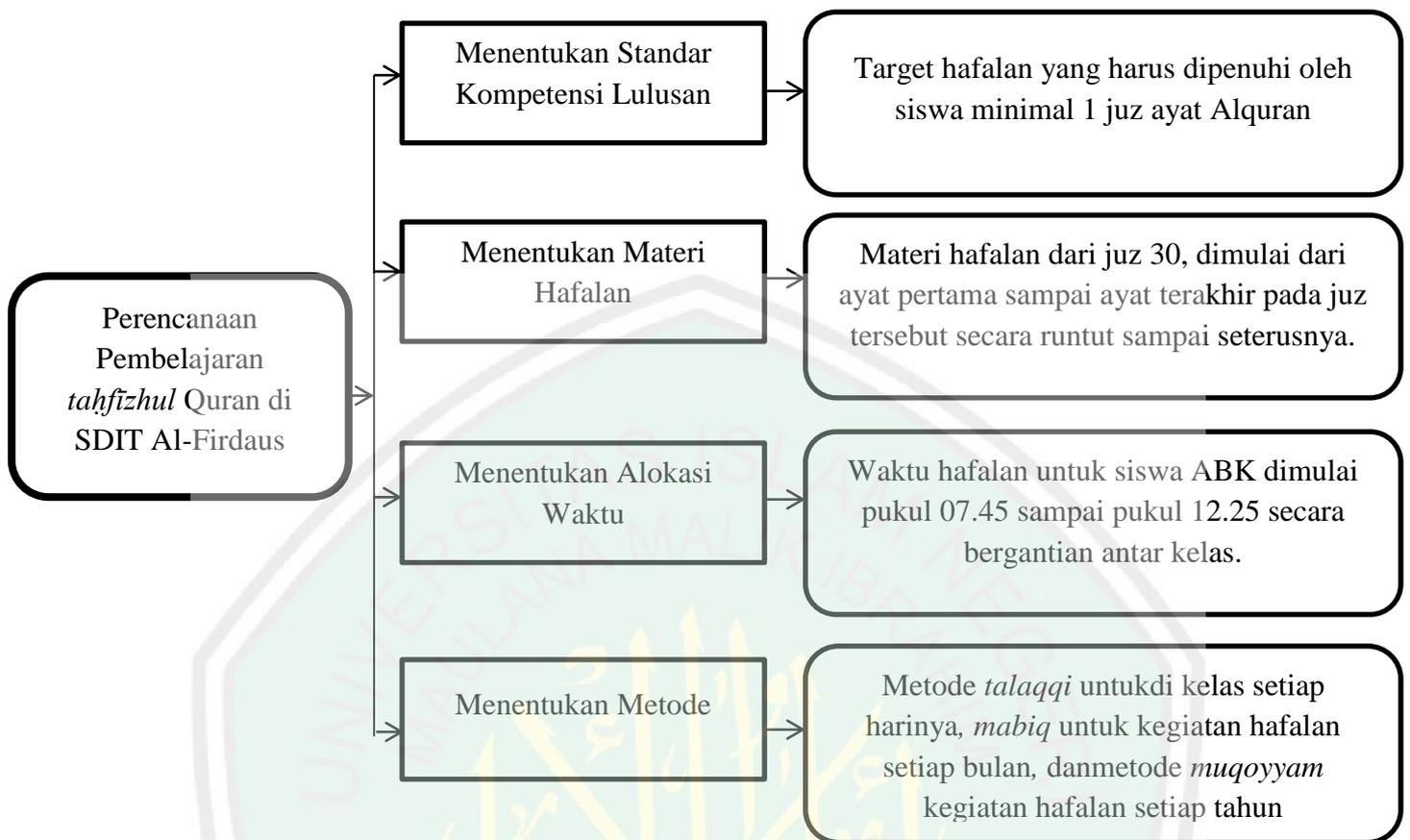
### 3) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu hafalan dibuat oleh guru *tahfīzh* dan pengurus lainnya, hal dilakukan untuk memberikan penyesuaian antara materi yang diberikan dengan waktu hafalan. Waktu hafalan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dimulai pukul 07.45 atau baru masuk kelas sampai pukul 12.25 secara bergantian antar kelas.

### 4) Menentukan Metode

Metode hafalan dikembangkan sesuai dengan keadaan siswa ABK, yang metode hafalan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin yaitu metode *talaqqi* untuk di kelas setiap harinya, *mabiqun* untuk kegiatan hafalan di sekolah setiap bulan, dan metode *muqoyyam* untuk kegiatan hafalan setiap tahunnya.

Terkait temuan penelitian pada perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:



Gambar 4.1 Perencanaan Pembelajaran *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin di dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran dibagi menjadi 2 kategori, yakni kategori siswa ABK yang tergolong berat dan siswa ABK yang tergolong ringan. Pengklasifikasian ini dibagi sesuai dengan tingkat kesulitan siswa pada kebutuhan khususnya.

Pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK dengan kategori ringan dilaksanakan secara klasikal atau secara berkelompok yang satu kelompok terdiri dari 10-15 siswa campuran antara siswa reguler dan

siswa ABK dengan kategori ringan. Adapun pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK dengan kategori berat dilaksanakan secara privat atau dilaksanakan secara berhadapan satu siswa dengan satu guru. Hal ini dilakukan agar siswa ABK kategori berat dapat menghafal Alquran dengan fokus dan guru dapat dengan mudah membimbing siswa sesuai yang direncanakan.

Pelaksanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran siswa ABK kategori ringan dilaksanakan secara klasikal yaitu siswa ABK mengikuti target yang diterapkan kepada siswa reguler lain yaitu menghafal 10 juz Alquran. Walaupun rata-rata dari siswa ABK kategori ringan tidak dapat mencapai 10 juz, guru tetap membimbing mereka sampai batas kemampuan mereka dalam menghafal. Adapun untuk siswa ABK kategori berat, dilaksanakan dengan cara privat atau satu siswa satu guru, guru membimbing siswa ABK dengan menggunakan metode *talaqqi* yaitu guru melafalkan kata demi kata ayat Alquran dan siswa mengikuti ayat yang dilafalkan guru secara terus-menerus tanpa melihat Alquran.

Pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi semua siswa ABK kategori berat menggunakan metode *talaqqi* dalam pelaksanaannya. Hanya saja terdapat perbedaan cara pengajarannya sesuai kebutuhan khusus siswa tersebut. Sebagai contoh, siswa *speech delay* memiliki kendala di dalam berkomunikasi atau mengeluarkan suara, maka guru *tahfīzhul* Quran memancing siswa bersama guru pendamping khusus untuk terus menerus berkomunikasi saat kegiatan awal agar siswa siap untuk melafalkan ayat

demikian ayat dengan cara *talaqqi* saat memasuki kegiatan inti atau menghafal Alquran. Contoh lain siswa yang hiperaktif atau memiliki kelebihan berupa sangat aktifnya anggota badan, maka guru mengajak siswa untuk melakukan olahraga kecil di kegiatan awal sekitar 10-15 menit dengan tujuan agar siswa mengeluarkan geraknya di awal dan pada saat kegiatan inti siswa bisa fokus untuk menghafalkan Alquran dengan bimbingan guru. Contoh lain ialah siswa yang mudah hilang fokusnya saat menghafal. Untuk mengatasi hal ini, guru mencari tempat yang kondusif yaitu tempat yang tidak ramai atau yang tidak sering dilewati orang-orang agar siswa dapat fokus menghafalkan Alquran. Terkadang siswa ABK memiliki perilaku yang berbeda-beda tiap harinya tergantung suasana hati siswa pada hari itu. Hal ini lah yang menjadikan guru harus bisa menghadapi siswa ABK dalam kondisi apapun dan tidak lupa bekerjasama dengan orangtua siswa untuk dapat menangani kondisi siswa tersebut.

Kegiatan menghafal Alquran dilaksanakan tidak hanya di ruangan kelas, tetapi juga bisa dilaksanakan di luar ruangan. Terkadang siswa ABK yang asik bermain dan susah diajak menghafal di saat jam *tahfizhul* Quran merupakan suatu kendala tersendiri. Mereka yang hanya bermain di tempat seperti bermain pasir, guru dapat mengajarkan *tahfizhul* Quran dengan cara metode *talaqqi* yaitu dengan melafalkan kata demi kata ayat Alquran ke telinga siswa di tempat, kemudian siswa mengikuti lafalan guru sampai jam *tahfizhul* Quran selesai. Adapun siswa yang bermain

seperti bermain bola dan lain sebagainya, maka guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk menyelesaikan permainannya sambil memberikan peringatan waktu setiap beberapa menit bahwa waktu bermainnya tinggal sebentar.

Secara umum, pelaksanaan *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain: 1) kegiatan awal; 2) kegiatan inti; dan 3) kegiatan akhir.

#### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan membaca do'a yaitu surah al-Fatihah, doa untuk kedua orang tua dan doa mengaji Alquran, kemudian senam kecil dan pemberian motivasi dari guru *tahfīzh*. Do'a bersama dilakukan oleh guru dan siswa ABK sebelum memulai hafalan, setelah itu siswa dibimbing melakukan senam kecil guna memberikan kesiapan fisik kepada siswa ABK untuk menerima materi hafalan dan yang terakhir guru memberikan motivasi kepada siswa ABK agar semangat dalam menghafal.

#### 2) Kegiatan Inti

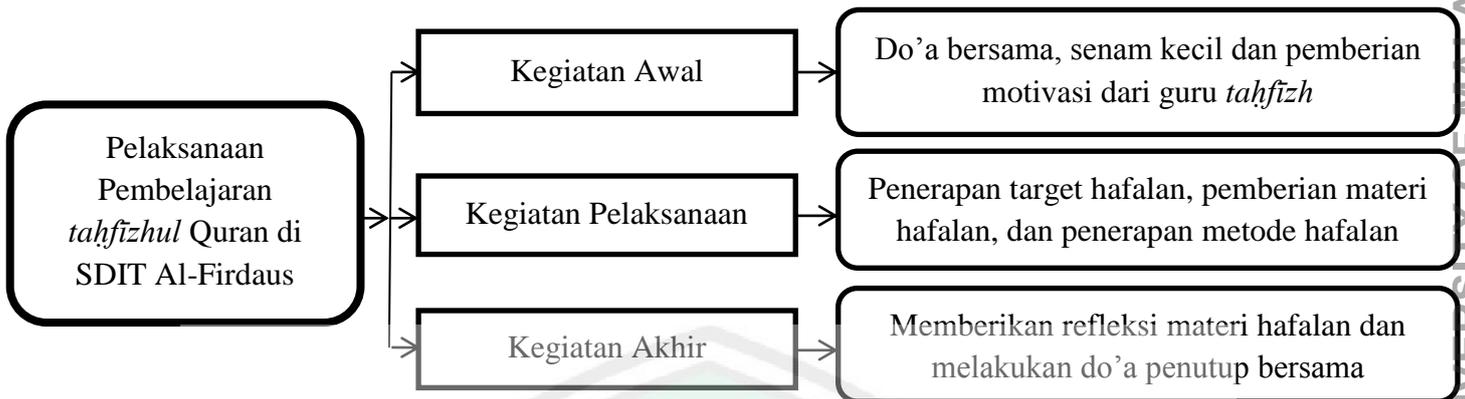
Kegiatan inti dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan menerapkan perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran yang telah direncanakan sebelumnya, antara lain: penerapan target hafalan baik harian ataupun bulanan, pemberian materi hafalan yang dimulai dari juz 30, waktu hafalan

yang dimulai dari pukul 07.45 sampai selesai dan penerapan metode hafalan yaitu metode *talaqqi*, *mabiq* dan *muqoyyam*.

Pembelajaran pada kegiatan inti atau kegiatan menghafal Alquran dilaksanakan dengan cara metode *talaqqi*, yaitu guru melafalkan kata demi kata ayat Alquran kemudian meminta siswa untuk mengikuti ayat yang dilafalkan guru. Saat seperti inilah diperlukan kesabaran guru, karena siswa ABK terkadang tidak mau mengikuti gurunya untuk melafalkan ayat. Jadi, guru harus tetap membimbing siswa dengan sabar untuk terus mengajak siswa mengikuti ayat yang dilafalkan guru sampai siswa menghafalnya.

### 3) Kegiatan Akhir

Memasuki kegiatan akhir yang dilakukan guru pada pembelajaran *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin ialah dengan memberikan refleksi materi hafalan yang telah berikan kepada siswa ABK dan melakukan do'a dalam menutup kegiatan tersebut dengan membacakan doa senandung Alquran yang dibimbing oleh guru dan siswa diminta mengikuti lafalan guru. Adapun kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan setiap hari jumat, dengan mengulang hafalan mulai hari senin sampai kamis. Apabila waktu pembelajaran masih banyak, maka guru membimbing siswa untuk mengulang hafalan-hafalan yang telah dihafal sebelum-sebelumnya.

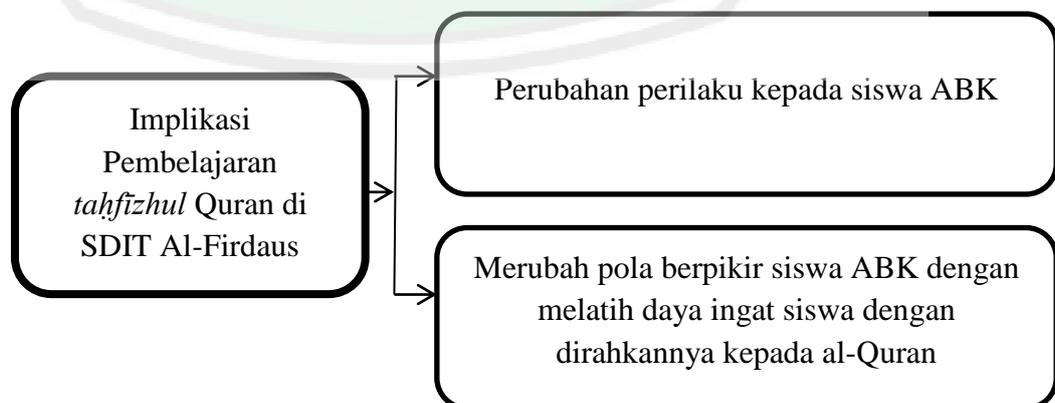


Gambar 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran *tahfizhul Quran* di SDIT Al-Firdaus

### c. Implikasi Pembelajaran *Tahfizhul Quran* bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Implikasi pada program *tahfizhul Quran* berdampak pada berubahnya tingkah laku pada peserta didik, yang mana dampak tersebut dihasilkan dari hafalan yang mereka kuasai. Tingkat hafalan siswa berbeda-beda baik pada siswa regular dan ABK, dimana untuk siswa ABK khususnya mampu menguasai hafalan maksimal 3 juz ayat Alquran yang ditempuh selama kelas I sampai kelas VI.

Dengan demikian, implikasi pembelajaran *tahfizhul Quran* di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dua hal, *pertama*: perubahan perilaku kepada siswa ABK; *kedua*: merubah pola berpikir siswa ABK dengan melatih daya ingat siswa dengan dirahkannya kepada Alquran.



Gambar 4.3 Implikasi Pembelajaran *tahfizhul Quran* di SDIT Al-Firdaus

## 2. Temuan Penelitian Situs II di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

### a. Perencanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin merencanakan pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada anak ABK dengan beberapa tahapan, antara lain: 1) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan; 2) Menentukan Materi Hafalan; 3) Menentukan Alokasi Waktu; dan 4) Menentukan Metode.

#### 1) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan

Penentuan target hafalan merupakan kegiatan dalam menentukan standar kompetensi lulusan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin. Target tersebut merupakan salah satunya akan menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada anak ABK di sekolah tersebut, yang mana target dasar kelulusan yang harus dicapai oleh siswa ABK di sekolah ini yang 1 juz ayat Alquran pada juz 30 walaupun hal masih ditoleransi pada siswa ABK yang memang benar-benar tidak mampu.

#### 2) Menentukan Materi Hafalan

Untuk materi hafalan yang harus dihafal oleh siswa ABK disesuaikan berdasarkan kelas, yaitu: kelas I surat an-Naas sampai surat at-Tiin, kelas II surat an-Naas sampai at-Thoriq dan kelas III sampai kelas VI mulai diterapkan *tahfīzhul* Quran.

### 3) Menentukan Alokasi Waktu

Waktu hafalan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dimulai pukul 08.00 sampai selesai dengan jadwal sesuai kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang menghafal secara bergantian setiap hari.

### 4) Menentukan Metode

Penggunaan metode hafalan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin yaitu metode *talaqqi*, yang mana metode ini diterapkan kepada siswa dengan membacakan ayat Alquran sebanyak 2-5 kali yang kemudian di ikuti oleh siswa.

Terkait temuan penelitian pada perencanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:



Gambar 4.4 Perencanaan Pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

**b. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

Pelaksanaan *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin tidak dicampur dengan siswa reguler lainnya. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kelas yang terdiri dari siswa ABK saja. Proses pembelajaran terkadang dilaksanakan dengan cara berkelompok dan dengan cara privat atau satu guru satu siswa.

Kegiatan berkelompok yang terdiri dari 4-5 siswa ABK, dibimbing oleh satu guru *tahfizh* dan dibantu oleh guru pendamping khususnya masing-masing. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode *talaqqi* yaitu guru melafalkan ayat Alquran dan siswa mengikuti. Bagi siswa yang belum lancar melafalkan ayat Alquran, guru pendamping lah yang membimbing siswa untuk dapat mengikuti apa yang dilafalkan guru *tahfizh*. Adapun dengan cara privat, guru pendamping lah yang membimbing siswa menghafal dengan cara metode *talaqqi* yaitu guru melafalkan kata demi kata ayat Alquran dan siswa mengikuti.

Secara umum, pelaksanaan *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain: 1) kegiatan awal; 2) kegiatan inti; dan 3) kegiatan akhir.

**1) Kegiatan Awal**

Sebagaimana uraian yang telah dipaparkan di atas, bahwa pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK dilaksanakan dalam satu kelas khusus yang hanya terdiri dari siswa ABK saja dalam artian

tidak digabung dengan siswa reguler. Kegiatan awal pada pembelajaran ini ialah do'a bersama dan pemberian motivasi. Do'a bersama dibimbing oleh guru *tahfizhul* Quran dan siswa mengikuti doa yang dilafalkan guru. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap fokus dalam menghafal. Sebelum memasuki kegiatan inti atau menghafal Alquran, guru membimbing siswa untuk mengulang hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya atau *muroja'ah* hafalan dengan metode *talaqqi* yaitu siswa mengikuti ayat Alquran yang guru lafalkan.

## 2) Kegiatan inti

Setelah mengulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya, masuklah pada kegiatan inti. Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan perencanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran yang telah direncanakan sebelumnya yaitu penerapan target hafalan 1 juz Alquran yang dilakukan dengan cara siswa menghafal Alquran menggunakan metode *talaqqi* yang dibimbing oleh guru *tahfizh* atau guru pendamping khususnya masing-masing sampai target dalam satu kali pertemuan terpenuhi, yaitu 3-5 ayat. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara guru melafalkan ayat Alquran sebanyak 2-5 kali kemudian siswa mengikuti ayat yang dilafalkan guru. Pemberian materi hafalan mulai dari kelas I surat an-Naas sampai surat at-Tiin, kelas II surat an-Naas sampai at-Thoriq dan kelas III sampai kelas V ialah satu juz Alquran yakni juz 30.

### 3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dilakukan guru pada pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dilakukan dengan membaca surah al-‘ashr bersama-sama.

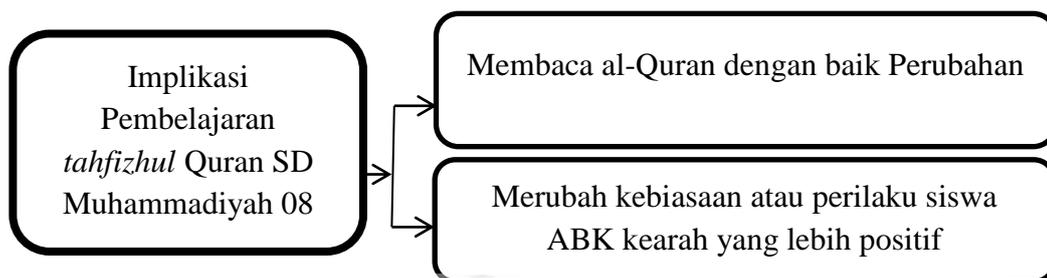


Gambar 4.5 Pelaksanaan Pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

#### c. Implikasi Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Implikasi pada program *tahfizhul* Quran berdampak pada adanya perubahan perilaku kepada peserta didik khususnya siswa ABK, yang mana perubahan perilaku pada siswa ABK yang mencakup perilaku keseharian mereka yang meliputi: kata-kata yang dulunya terbiasa dengan ucapan yang tidak sewajarnya untuk diucapkan menuju kepada kalimat-kalimat yang baik.

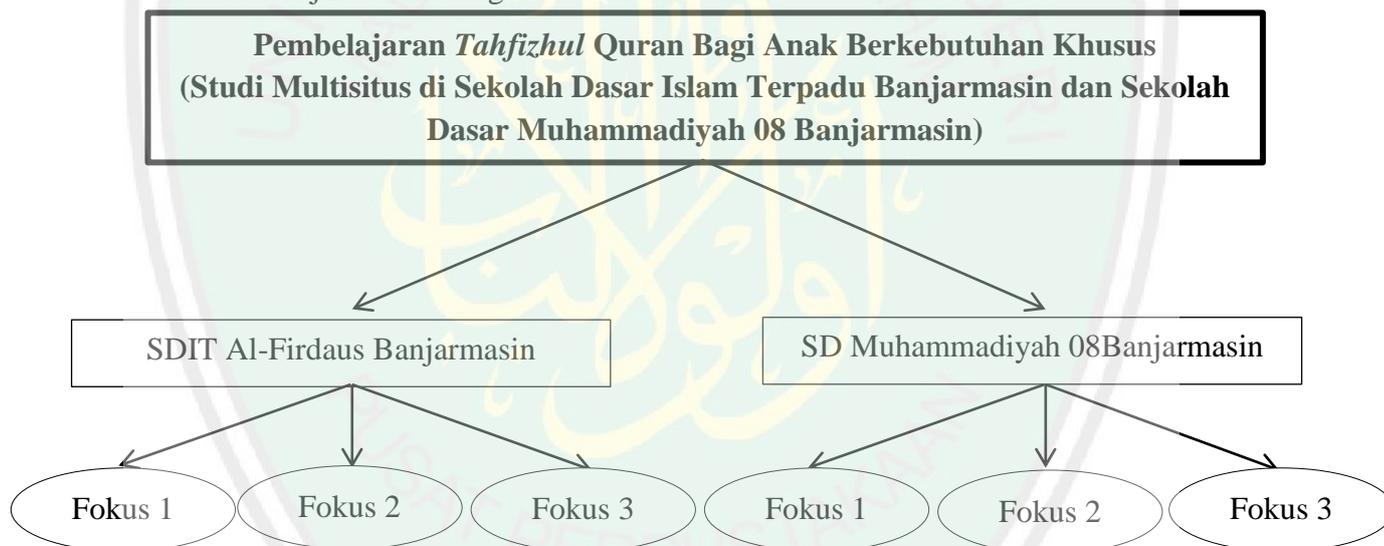
Dengan demikian, implikasi pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dua hal, *pertama*: perubahan perilaku kepada siswa ABK; *kedua*: merubah pola berpikir siswa ABK dengan melatih daya ingat siswa dengan dirahkannya kepada Alquran.



Gambar 4.6 Implikasi Pembelajaran *tahfizhul* Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

#### D. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian di atas, berikut akan dianalisis data lintas situs tentang pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin sebagai berikut:



Berdasarkan fokus penelitian, maka berikut akan dipaparkan analisis data lintas situs dan temuan penelitian pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari: 1) Perencanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK; 2) Pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK; 3) Implikasi pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK.

Tabel 4.1

## Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs	
	SDIT Al-Firdaus	SD Muhammadiyah 08
<b>Fokus 1</b>	<p><b>Perencanaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Target hafalan yang harus dipenuhi oleh siswa minimal 1 juz ayat Alquran dan maksimal 3 juz.</li> <li>2. Materi hafalan dari juz 30, 29, dan 28, dimulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir pada juz tersebut secara runtut sampai seterusnya.</li> <li>3. Waktu hafalan untuk siswa ABK dimulai pukul 07.45 sampai pukul 12.25 secara bergantian antar kelompok yang terdiri dari berbagai kelas.</li> <li>4. Metode <i>talaqqi</i> untuk di kelas setiap harinya, <i>mabiq</i> untuk kegiatan hafalan setiap bulan, dan metode <i>muqoyyam</i> kegiatan hafalan setiap tahun</li> </ol>	<p><b>Perencanaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Target hafalan yang harus dipenuhi oleh siswa ABK kelas 1 juz ayat Alquran yaitu mulai dari juz 30</li> <li>2. Materi hafalan kelas I surat an-Naas sampai surat at-Tiin, kelas II surat an-Naas sampai at-Thoriq dan kelas III sampai kelas V ialah 1 juz Alquran yakni juz 30.</li> <li>3. Waktu hafalan dimulai pukul 08.00 sampai selesai dengan jadwal sesuai kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang menghafal secara bergantian setiap hari</li> <li>4. Metode yang digunakan yaitu metode <i>talaqqi</i>, dengan membacakan ayat Alquran sebanyak 2-5 kali yang kemudian di ikuti oleh siswa.</li> </ol>
<b>Fokus 2</b>	<p><b>Pelaksanaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kegiatan awal</b> pada pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan membaca do'a yaitu surah</li> </ol>	<p><b>Pelaksanaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kegiatan awal.</b> Pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK dilaksanakan dalam satu kelas khusus yang hanya terdiri dari siswa ABK</li> </ol>

<p>al-Fatihah, doa untuk kedua orang tua dan doa mengaji Alquran, kemudian senam kecil dan pemberian motivasi dari guru tahfizh. Do'a bersama dilakukan oleh guru dan siswa ABK sebelum memulai hafalan, setelah itu siswa dibimbing melakukan senam kecil guna memberikan kesiapan fisik kepada siswa ABK untuk menerima materi hafalan dan yang terakhir guru memberikan motivasi kepada siswa ABK agar semangat dalam menghafal.</p> <p>2. <b>Kegiatan Inti.</b> Kegiatan inti dalam pembelajaran <i>tahfīzhul</i> Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilakukan dengan menerapkan perencanaan pembelajaran <i>tahfīzhul</i> Quran yang telah direncanakan sebelumnya, antara lain: penerapan target hafalan baik harian ataupun bulanan, pemberian materi hafalan yang dimulai dari juz 30, waktu hafalan yang dimulai dari pukul 07.45 sampai selesai dan penerapan metode hafalan yaitu metode <i>talaqqi</i>, <i>mabiq</i> dan</p>	<p>saja dalam artian tidak digabung dengan siswa reguler. Kegiatan awal pada pembelajaran ini ialah do'a bersama dan pemberian motivasi. Do'a bersama dibimbing oleh guru <i>tahfīzhul</i> Quran dan siswa mengikuti doa yang dilafalkan guru. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap fokus dalam menghafal. Sebelum memasuki kegiatan inti atau menghafal Alquran, guru membimbing siswa untuk mengulang hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya atau <i>muroja'ah</i> hafalan dengan metode <i>talaqqi</i> yaitu siswa mengikuti ayat Alquran yang guru lafalkan.</p> <p>2. <b>Kegiatan Inti.</b> Setelah mengulang hafalan atau <i>muroja'ah</i> hafalan yang telah dihafal sebelumnya, masuklah pada kegiatan inti. Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan perencanaan pembelajaran <i>tahfīzhul</i> Quran yang telah direncanakan sebelumnya yaitu penerapan target hafalan 1 juz Alquran yang dilakukan dengan cara siswa menghafal Alquran menggunakan metode <i>talaqqi</i> yang dibimbing oleh guru <i>tahfīzh</i> atau guru pendamping khususnya masing-masing sampai target dalam satu kali</p>
--	--

	<p>muqoyyam.</p> <p>Pembelajaran pada kegiatan inti atau kegiatan menghafal Alquran dilaksanakan dengan cara metode <i>talaqqi</i>, yaitu guru melafalkan kata demi kata ayat Alquran kemudian meminta siswa untuk mengikuti ayat yang dilafalkan guru. Saat seperti inilah diperlukan kesabaran guru, karena siswa ABK terkadang tidak mau mengikuti gurunya untuk melafalkan ayat. Jadi, guru harus tetap membimbing siswa dengan sabar untuk terus mengajak siswa mengikuti ayat yang dilafalkan guru sampai siswa menghafalnya.</p> <p>3. <b>Kegiatan akhir.</b> Memasuki kegiatan akhir yang dilakukan guru pada pembelajaran <i>tahfīzhul</i> Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin ialah dengan memberikan refleksi materi hafalan yang telah berikan kepada siswa ABK dan melakukan do'a dalam menutup kegiatan tersebut dengan membacakan doa senandung Alquran yang dibimbing oleh guru dan siswa diminta mengikuti lafalan guru. Adapun kegiatan <i>muroja'ah</i></p>	<p>pertemuan terpenuhi, yaitu 3-5 ayat. Metode <i>talaqqi</i> dilakukan dengan cara guru melafalkan ayat Alquran sebanyak 2-5 kali kemudian siswa mengikuti ayat yang dilafalkan guru. Pemberian materi hafalan mulai dari kelas I surat an-Naas sampai surat at-Tiin, kelas II surat an-Naas sampai at-Thoriq dan kelas III sampai kelas V ialah satu juz Alquran yakni juz 30.</p> <p>3. <b>Kegiatan akhir</b> yang dilakukan guru pada pembelajaran <i>tahfīzhul</i> Quran di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dilakukan dengan membaca surah al-'ashr bersama-sama, guru melafalkan dan kemudian siswa mengikuti.</p>
--	---	---

	<p>dilaksanakan setiap hari jumat, dengan mengulang hafalan mulai hari senin sampai kamis. Apabila waktu pembelajaran masih banyak, maka guru membimbing siswa untuk mengulang hafalan-hafalan yang telah dihafal sebelum-sebelumnya.</p>	
<b>Fokus 3</b>	<p><b>Implikasi:</b></p> <p>Implikasi pada program <i>tahfīzhul</i> Quran berdampak pada berubahnya tingkah laku pada peserta didik, yang mana dampak tersebut dihasilkan dari hafalan yang mereka kuasai. Tingkat hafalan siswa berbeda-beda baik pada siswa regular dan ABK, dimana untuk siswa ABK khususnya mampu menguasai hafalan maksimal 3 juz ayat Alquran yang ditempuh selama kelas I sampai kelas VI.</p>	<p><b>Implikasi:</b></p> <p>Implikasi pada program <i>tahfīzhul</i> Quran berdampak pada adanya perubahan perilaku kepada peserta didik khususnya siswa ABK, yang mana perubahan perilaku pada siswa ABK yang mencakup perilaku keseharian mereka yang meliputi: kata-kata yang dulunya terbiasa dengan ucapan yang tidak sewajarnya untuk diucapkan menuju kepada kalimat-kalimat yang baik.</p>

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bagian ini peneliti akan membahas uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Multisitius di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin).

Pembahasan pada bagian ini akan memfokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, pelaksanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

#### **A. Perencanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

Perencanaan merupakan sebuah langkah untuk memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang, tidak terkecuali oleh seorang. Perencanaan yang disusun dengan baik tentu akan memberikan dampak yang positif pada kegiatan tersebut khususnya pembelajaran *tahfīzhul* Quran. Perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada kedua sekolah tersebut diperhatikan melalui kegiatan yaitu: menentukan standar kompetensi lulusan,

menentukan materi hafala, menentukan alokasi waktu dan menentukan metode hafalan.

a. Menentukan Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan merupakan langkah awal yang harus direncanakan dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran. Standar Kompetensi Lulusan menjadi target untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai proses pembelajaran (menghafal) yang diberikan oleh guru. Dengan satandar tersebut pembelajaran akan lebih terarah.

SDIT Al-Firdaus Banjarmasin menetapkan Standar Kompetensi yang ingin dicapai siswa ABK yaitu mampu menghafal dua baris tiap harinya atau beberapa ayat yang mendekati dua baris Alquran. Siswa mengulang hafalan pada tiap hari jum'at sebanyak delapan baris atau beberapa ayat yang mendekati delapan baris Alquran. Adapun Standar maksimal hafalan yang ditetapkan bagi siswa ABK ialah siswa mampu menghafal tiga juz Alquran.

Sedangkan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin menetapkan Standar Kompetensi *tahfīzhul* Quran yaitu siswa ABK mampu menghafal lima ayat pendek tiap harinya dan 10 ayat pendek tiap minggunya bagi siswa ABK yang tidak termasuk kategori berkebutuhan berat, adapun bagi siswa ABK dengan kategori berkebutuhan berat ditetapkan hanya lima ayat pendek tiap minggunya. Siswa mengulang hafalan pada tiap kali pertemuan sebelum melakukan tambahan hafalan baru sebanyak dua kali perminggu.

Adapun Standar maksimal hafalan yang ditetapkan bagi siswa ABK ialah siswa mampu menghafal satu juz Alquran yakni juz 'amma atau juz 30.

Pada konteks situs SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, secara umum pembelajaran *tahfīzhul* Quran pada dua sekolah tersebut bertujuan agar siswa dapat menghafal Alquran dengan yang yang telah ditentukan. Target hafalan dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran diharapkan dapat menghafalkan Alquran minimal 1 juz ayat Alquran.

b. Menentukan Materi

Materi *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin ditentukan dengan melihat kemudahan ayat yang akan dihafal. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin bahwa materi yang dihafal siswa ABK ialah 3 juz Alquran yang dimulai dari juz 30, 29, dan 28. Adapun di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, materi yang ditetapkan untuk siswa ABK ialah juz 30 atau juz 'amma.

Penentuan materi penting untuk dilakukan mengingat beberapa fungsi dari penentuan materi itu sendiri. Sebagaimana Prastowo, menjelaskan fungsi penentuan materi bagi siswa ialah:<sup>106</sup>

- a. Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain;
- b. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
- c. Siswa dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;

---

<sup>106</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 24.

- d. Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri;
- e. Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri;
- f. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktiivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

c. Menentukan Alokasi Waktu

Penetapan alokasi waktu di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, alokasi waktu pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK ditentukan oleh guru koordinator *tahfizhul* Quran. Pembelajaran *tahfizhul* Quran ditetapkan setiap hari mulai pukul 07.45 s/d 09.30 dan pukul 10.40 s/d 12.25. Kegiatan *tahfizhul* Quran ini dilaksanakan secara berkelompok dengan dengan cara *talaqqi* atau berhadapan langsung. Setiap siswa diberikan waktu selama 105 menit (1 jam 45 menit) perharimulai hari senin sampai dengan hari kamis. Dilanjutkan pada hari jum'at siswa melakukan *muroja'ah* hafalan yang telah dihafal dari hari senin sampai dengan hari kamis.

Penetapan alokasi waktu pembelajaran *tahfizhul* Quran sebagaimana pendapat dari Nazarudin dalam bukunya dengan judul manajemen pembelajaran ialah sebagai berikut bagi siswa ABK disesuaikan dengan standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Alokasi waktu perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 117.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, alokasi waktu pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK juga ditentukan oleh guru koordinator *tahfīzhul* Quran. Pembelajaran *tahfīzhul* Quran ditetapkan dua kali seminggu tiap siswa. Kegiatan *tahfīzhul* Quran ini dilaksanakan secara berkelompok yang terdiri dari siswa ABK dengan kategori yang berbeda-beda dengan ditemani oleh guru pendamping khususnya masing-masing. Siswa melakukan *muroja'ah* hafalan pada saat sebelum memasuki tahap menambah hafalan baru.

#### 4. Menentukan Metode

Metode hafalan disesuaikan dengan kondisi siswa, yaitu siswa ABK. Pada kedua situs penelitian tampak bahwanya pemilihan metode hafalan yang digunakan oleh guru *tahfīzh* didasarkan pada keadaan siswa yang rata-rata siswa berkebutuhan khusus dengan metode yang telah direncanakan sebelumnya.

Metode hafalan dikembangkan sesuai dengan keadaan siswa ABK. Metode *talaqqi* untuk hafalan di kelas setiap harinya, *mabiq* untuk kegiatan hafalan di sekolah setiap bulan, dan metode *muqoyyam* untuk kegiatan hafalan setiap tahunnya. Dengan demikian, penggunaan metode hafalan yang akan menciptakan suasana belajar (menghafal) yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

Pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin menurut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dilaksanakan dengan beberapa langkah pada masing-masing sekolah. Berikut penjelasannya:

### 1. Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, diawali dengan guru membimbing siswa agar sama-sama melafalkan doa bersama, olahraga ringan selama 15 menit dengan tujuan untuk menggerakkan otot-otot mereka dan memberikan semangat atau motivasi dalam menghafal, Setelah itu dilanjutkan dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal sehari sebelumnya.

Kegiatan awal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menyiapkan mental peserta didik agar menimbulkan rasa perhatian siswa dan lebih terfokus pada materi yang akan dipelajarinya.<sup>108</sup> Sebelum guru memulai pelajaran menghafal, guru hendaknya memberi pengantar mengenai materi hafalan yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa akan lebih siap secara mental dan mempunyai ketertarikan tersendiri terhadap materi tersebut.

---

<sup>108</sup>Waqiatul Masruroh, *Praktek Mengajar I*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 23

## 2. Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan utama pada kegiatan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin menerapkan metode yang sama yaitu metode *Talaqqi*, yakni guru melafalkan ayat yang akan dihafal dan siswa mengikuti.

Seperti yang kita ketahui, mengajar yang efektif merupakan mengajar yang dapat membawa belajar siswa efektif pula. Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah.<sup>109</sup> Oleh karena itu, guru harus menggunakan banyak metode mengajar termasuk metode dalam menghafal Alquran guna memberikan penyajian materi yang dapat menarik perhatian siswa dan mudah diterima oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dengan mentargetkan siswa menghafal 2 baris setiap harinya dari hari senin sampai kamis. Untuk kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan setiap hari jum'at, kegiatan ini dilakukan untuk mengulang hafalan pada hari senin hingga kamis. Pada SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin kegiatan pembelajaran dengan mengategorikan siswa. Jadi siswa ABK dengan kategori berat diharuskan menghafal 5 ayat setiap minggu sedangkan siswa ABK dengan kategori ringan menghafal 10 ayat setiap minggu. Berbeda dengan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan saat

---

<sup>109</sup>Slameto, *Belajar & Fakto-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 92

sebelum pelaksanaan *tahfīzhul* Quran yakni sebelum menambah hafalan baru.

### 3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan suatu kegiatan dalam menutup pelajaran, yang mana kegiatan ini juga digunakan untuk menilai hasil belajar siswa sebagai kegiatan tindak lanjut.<sup>110</sup> Adapun kegiatan akhir yang dilakukan oleh kedua situs tersebut yaitu dengan memberikan refleksi materi hafalan yang telah diberikan kepada siswa ABK dan melakukan do'a bersama dalam menutup pembelajaran, untuk do'a penutup pada situs membaca surat al-‘Ashr.

Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.<sup>111</sup> Oleh karena itu, guru (guru *tahfīzh*) harus dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang hal-hal yang telah dipelajari (menghafal) siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

### C. Implikasi Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di Muhammadiyah 08 Banjarmasin

Implikasi pada program *tahfīzhul* Quran berdampak pada berubahnya tingkah laku pada peserta didik, yang mana dampak tersebut dihasilkan dari hafalan yang mereka kuasai. Tingkat hafalan siswa berbeda-beda baik pada siswa reguler dan ABK, dimana untuk siswa ABK khususnya mampu

<sup>110</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 144

<sup>111</sup>J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 15 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 73

mengusai hafalan maksimal 3 juz ayat Alquran yang ditempuh selama kelas I sampai kelas VI.

Implikasi pembelajaran *tahfizhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dua hal, *pertama*: perubahan perilaku kepada siswa ABK; *kedua*: merubah pola berpikir siswa ABK dengan melatih daya ingat siswa dengan diarahkannya kepada Alquran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indra Keswara ialah sebagai berikut:<sup>112</sup>

- a. Mampu menghafal Alquran 30 juz
- b. Mampu *sima'an* (membaca Alquran tanpa membawa Alquran) 30 juz dengan lancar
- c. Memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti dalam Alquran

Dengan demikian, selain berdampak pada berubahnya perilaku siswa yang mengalami perbaikan, dengan program *tahfizhul* Quran siswa juga mengalami peningkatan prestasi belajar mereka, yang mana siswa lebih kritis dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

---

<sup>112</sup>Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran(Menghafal Alquran) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang, *Jurnal Hanata Widya*, Volume 6 Nomor 2 (2017), hlm. 67.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.**

Perencanaan pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### **a. Menentukan Standar Kompetensi Lulusan**

Standar Kompetensi Lulusan merupakan langkah awal yang harus direncanakan dalam pembelajaran *tahfīzhul* Quran. Standar Kompetensi Lulusan menjadi target untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai proses pembelajaran (menghafal) yang diberikan oleh guru. Dengan satandar tersebut pembelajaran akan lebih terarah.

##### **b. Menentukan Materi**

Materi *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin ditentukan dengan melihat kemudahan ayat yang akan dihafal. SDIT Al-Firdaus Banjarmasin bahwa materi yang dihafal siswa ABK ialah 3 juz

Alquranyang dimulai dari juz 30, 29, dan 28. Adapun di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, materi yang ditetapkan untuk siswa ABK ialah juz 30 atau juz *'amma*.

c. Menentukan Alokasi Waktu

Penetapan alokasi waktu di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, alokasi waktu pembelajaran *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK ditentukan oleh guru koordinator *tahfīzhul* Quran. Pembelajaran *tahfīzhul* Quran ditetapkan setiap hari mulai pukul 07.45 s/d 09.30 dan pukul 10.40 s/d 12.25. Kegiatan *tahfīzhul* Quran ini dilaksanakan secara berkelompok dengan dengan cara *talaqqi* atau berhadapan langsung. Setiap siswa diberikan waktu selama 105 menit (1 jam 45 menit) perhari mulai hari senin sampai dengan hari kamis. Dilanjutkan pada hari jum'at siswa melakukan *muroja'ah* hafalan yang telah dihafal dari hari senin sampai dengan hari kamis.

d. Menentukan Metode

Metode hafalan dikembangkan sesuai dengan keadaan siswa ABK. Metode *talaqqi* untuk hafalan di kelas setiap harinya, *mabiq* untuk kegiatan hafalan di sekolah setiap bulan, dan metode *muqoyyam* untuk kegiatan hafalan setiap tahunnya. Dengan demikian, penggunaan metode hafalan yang akan menciptakan suasana belajar (menghafal) yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.

### a. Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, diawali dengan guru membimbing siswa agar sama-sama melafalkan doa bersama, olahraga ringan selama 15 menit dengan tujuan untuk menggerakkan otot-otot mereka dan memberikan semangat atau motivasi dalam menghafal, Setelah itu dilanjutkan dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal sehari sebelumnya.

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan Inti pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilaksanakan dengan siswa menghafal 2 baris setiap hari senin sampai Kamis dengan menggunakan metode *talaqqi*. Untuk kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan setiap hari Jum'at, kegiatan ini dilakukan untuk mengulang hafalan pada hari senin hingga Kamis. SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin kegiatan pembelajaran dengan mengategorikan siswa. Jadi siswa ABK dengan kategori berat diharuskan menghafal 5 ayat setiap minggu sedangkan siswa ABK dengan kategori ringan menghafal 10 ayat setiap minggu. Berbeda dengan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan saat sebelum pelaksanaan *tahfīzhul* Quran yakni sebelum menambah hafalan baru.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan suatu kegiatan dalam menutup pelajaran, yang mana kegiatan ini juga digunakan untuk menilai hasil belajar siswa sebagai kegiatan tindak lanjut. Adapun kegiatan akhir yang dilakukan oleh kedua situs tersebut yaitu dengan memberikan refleksi materi hafalan yang telah diberikan kepada siswa ABK dan melakukan do'a bersama dalam menutup pembelajaran, untuk do'a penutup pada situs membaca surat al-'ashr.

**3. Implikasi Pembelajaran *Tahfīzhul* Quran bagi Siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.**

Implikasi pada program *tahfīzhul* Quran berdampak pada berubahnya tingkah laku pada peserta didik, yang mana dampak tersebut dihasilkan dari hafalan yang mereka kuasai. Tingkat hafalan siswa berbeda-beda baik pada siswa regular dan ABK. Implikasi pembelajaran *tahfīzhul* Quran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dua hal, *pertama*: perubahan perilaku kepada siswa ABK; *kedua*: merubah pola berpikir siswa ABK dengan melatih daya ingat siswa dengan dirahkannya kepada Alquran.

**B. SARAN**

**1. Kepala Sekolah**

- a. Hendaknya kepala sekolah selalu mempererat tali silaturahmi dengan guru *tahfīzhul* dan guru pendamping khusus dalam rangka untuk saling bekerjasama terkait *tahfīzhul* Quran bagi siswa ABK.

- b. Hendaknya kepala sekolah bersama guru *tahfizh* dan guru pendamping terus menata kembali program *tahfizh* yang selama ini masih kurang sempurna.
- c. Hendaknya guru *tahfizh* dan guru pendamping khusus selalu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa terkait pembelajaran *tahfizhul* Quran.
- d. Hendaknya kepala sekolah bersama para guru terus menciptakan inovasi baru agar materi *tahfizhul* Quran lebih dapat dihafal dan dipahami siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", Magistra No. 86 Th. XXV.
- Abidin, Ahmad Zainal. 2015. *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Ammah*, Yogyakarta: Sabil.
- Andi Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Anggraini, Rima Rizki. 2013. *Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok)*, Volume 1 Nomor.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1992. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Alquran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-XIV.
- Audet, Josee and Gerald d'Amboise. 2001. "The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology, The Qualitative Report", Vol. 6 No. 3.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Alquran*, Yogyakarta: DIVA Press.
- BP4. 1989. *Pusat Pembelajaran Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta.
- Buna'i. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Raga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan J.J & Moedjiono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 15 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Imam Suprayogo dan Tobromi, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*, Jakarta: GP Press.
- Keswara, Indra. 2017. "Pengelolaan Pembelajaran *Tahfizhul* Quran (Menghafal Alquran) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang, *Jurnal Hanata Widya*, Volume 6 Nomor 2.
- Kontjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet: III Jakarta, Gramedia.
- Mahmud Yunus. 1989. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Masruroh, Waqiatul. 2013. *Praktek Mengajar I*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Muhammad. 2004. *Mengajar Anak Berakhlak Alquran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Thersito.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *At-Tabsyir, Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2.
- Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah/ Dakwah Agama, Pembelajaran Rohani pada Dharma Wanita. 1994. Jakarta: depag.
- Putra, Nusa. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qori, Imam. 2015. *Dibalik Rahasia Menghafal Alquran*, Jombang: Mafaza Media.

- Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran Da'iyah*, Bandung Syaamil Cipta Media.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Gema Insani.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sari, Endang, Ahmad Zaini, dkk, *Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Padang*.
- Slameto. 2010. *Belajar & Fakto-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugianto, Ilham Agus. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Alquran*, Bandung: Mujahid Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*, Padang: UNP Press.
- Suprayogo, Imam dan Tobromi. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsudin, Achmad Yaman. 2007. *Cara Mudah Menghafal Alquran*, Jateng: Insan Kamil.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, tt.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana.
- Wadji, Farid. 2010. "Tahfizh Alquran dalam kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfizh)," *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

- Waqiatul Masruroh. 2013. *Praktek Mengajar I*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Hidakarya Agung.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Zeussa, Bob. 2016. *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfizh Alquran di SD Plus Tahfizhul Quran An Nida Salatiga*.





## LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-229/Ps/HM.01/04/2018

10 April 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SDIT Al-Firdaus Banjarmasin  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Hafiz Fathony  
NIM : 16760038  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : V (Lima)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.  
2. Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.  
Judul Penelitian : Pembinaan Tahfizhul Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-229/Ps/HM.01/04/2018

10 April 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Hafiz Fathony  
NIM : 16760038  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : V (Lima)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.  
2. Dr. H. Zulf Mubarak, M.Ag.  
Judul Penelitian : Pembinaan Tahfizhul Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*





## SD ISLAM TERPADU AL FIRDAUS

Jalan Sungai Gampa RT.21, Kel. Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Banjarmasin. 70121.  
Telp. 0813 4914 0111, 0821 5308 9511, Email : [alfirdausbjm@gmail.com](mailto:alfirdausbjm@gmail.com)  
NPSN : 69851413

### SURAT KETERANGAN

80/SKET-EKS/SDITAF-TU/IV/2018

ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rusli Tulamak, S.Pd.I  
NIK : 13.015  
Jabatan : Kepala Sekolah

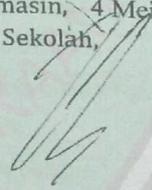
perikan izin kepada :

Nama : Muhammad Hafiz Fathony  
NIM : 16760038  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

melakukan penelitian berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Malang no: B-105/Ps/HM.01/04/2018 tanggal 12 April 2018 tentang permohonan izin  
yang berjudul "Pembinaan Tahfidzul Quran Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus. Studi  
situs di SDIT Al Firdaus Banjarmasin dan Muhammadiyah 4 Batu".

Surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

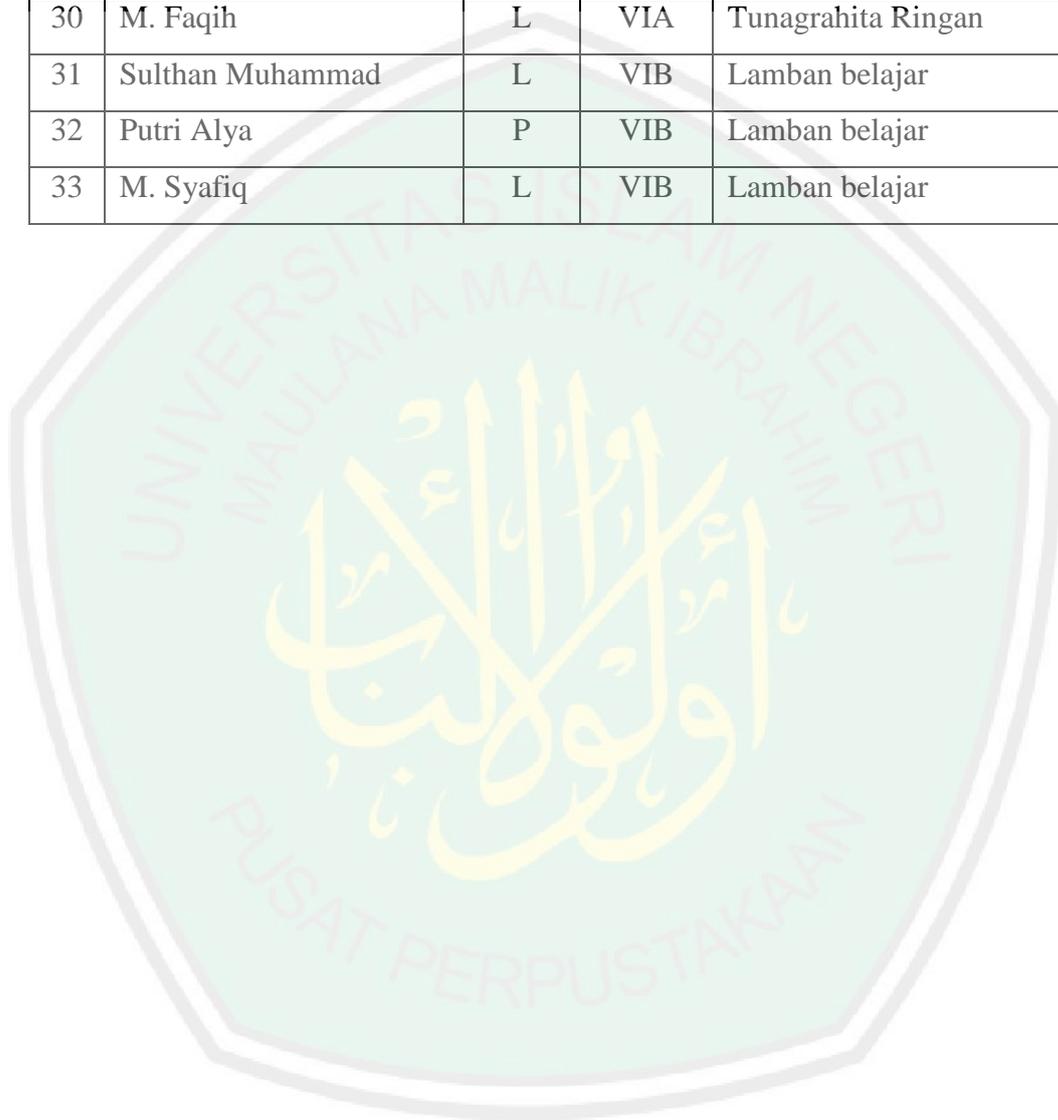
Banjarmasin, 4 Mei 2018  
Kepala Sekolah,

  
Muhammad Rusli Tulamak, S.Pd.I

Nama-nama siswa ABK di SD Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin

No	NAMA	JK	KELAS	IDENTIFIKASI ABK
1	M. Arzidan	L	1A	Gangguan konsentrasi dan hyperaktif (ADHD)
2	Arsa Ihsan Fakruddin	L	1C	Lamban belajar
3	Safaraz Pranadipta	L	1C	Lamban belajar
4	M. Arroyan Rizqoni	L	1D	Gangguan konsentrasi dan hyperaktif (ADHD)
5	M. Fadhlan Fadillah	L	1D	Autis
6	M. Iclasul Amal	L	1D	Lamban belajar
7	Davina Indriani	P	IIA	Autis
8	Sulthanu Azza Musthafa	L	IIA	Lamban belajar
9	M. Adli Noor Azhar	L	IIB	Gangguan konsentrasi dan hyperaktif (ADHD)
10	M. Rafli	L	IIC	Lamban belajar
11	Radha Mufidha	P	IIC	Lamban belajar
12	Feivel Rizqi Liadie	L	IIIA	Lamban belajar
13	Rihan Khalis	L	IIIA	Autis
14	Faqih Khairy	L	IIIB	Lamban belajar
15	M. Rasid	L	IIIB	Lamban belajar
16	Reza Ahmad Ridhani	L	IIIB	Lamban belajar
17	M. Zaki	L	IVA	Lamban belajar
18	M. Iqbal Hussein	L	IVA	Lamban belajar
19	Qabiel Kenji Saputra	L	IVB	Lamban belajar
20	Abdullah Umar	L	VA	Lamban belajar
21	Ahmad Fauzan	L	VA	Gangguan konsentrasi dan hyperaktif (ADHD)
22	Ahmad Humaidi	L	VA	Lamban belajar
23	M. Rayhan	L	VA	Lamban Belajar
24	M. Qamal Baihaqy	L	VA	Lamban belajar
25	Dony Saputra	L	VB	Lamban belajar

26	Muhammad Yusuf	L	VB	Lamban belajar
27	Muhammad Nazmi	L	VB	Lamban belajar
28	Nabil Pasha Noor Putra	L	VB	Lamban belajar
29	Ahmad Fazil Ammar	L	VIA	Tunagrahita Ringan
30	M. Faqih	L	VIA	Tunagrahita Ringan
31	Sulthan Muhammad	L	VIB	Lamban belajar
32	Putri Alya	P	VIB	Lamban belajar
33	M. Syafiq	L	VIB	Lamban belajar



Data Siswa Inklusi Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Kelas</b>	<b>Klasifikasi</b>
1	Putri Azzahra	II C 8	ADHD
2	Ahmad Rifa	III B 8	ADHD
3	Khairil Azzam	III	ADHD
4	Reyhan Zena	III	ADHD
5	Khansa Adilia Assyifa	II D 8	Speak Delay
6	Arya	II A 8	Speak Delay
7	Daleya	III B 8	Speak Delay
8	M.lintang	II C 8	Slow Learner
9	Gt.M.Raihan Nur Azmi	III A 8	Slow Learner
10	M.Revaldy	III A 8	Slow Learner
11	M.Roiv Aldy	IV B 8	Slow Learner
12	Ahmad Jonathan	IV B 8	Slow Learner
13	M.Zaky Lutfi	V C 8	Slow Learner
14	Jeny	II B 8	Slow Learner
15	M. Andre	V D 8	Slow Learner
16	Abiyan Jati Ridho	IV A 8	Slow Learner

## Pedoman Wawancara Guru Tahfidz

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul Quran</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan standar kompetensi</li> <li>2. Penetapan materi</li> <li>3. Perencanaan alokasi waktu</li> <li>4. Penggunaan metode</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penyusunan standar kompetensi pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> <li>2. Bagaimana penetapan materi pada pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> <li>3. Bagaimana perencanaan alokasi waktu pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> <li>4. Bagaimana metode yang digunakan pada <i>tahfizhul Quran</i>?</li> </ol>
Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul Quran</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i>?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hal apa sajakah yang dilakukan Bapak/Ibu sebelum membina <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> <li>2. Bagaimana proses pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> </ol>
Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul Quran</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa implikasi dari pembelajaran <i>tahfizhul Quran</i> bagi siswa ABK?</li> </ol>

## PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Standar Kompetensi</li> <li>2. Materi</li> <li>3. Alokasi Waktu</li> <li>4. Metode</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penyusunan standar kompetensi <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK di sekolah ini menurut Bapak/ Ibu?</li> <li>2. Bagaimana penetapan materi pada pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK di sekolah ini menurut Bapak/ Ibu?</li> <li>3. Bagaimana perencanaan alokasi pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK di sekolah ini menurut Bapak/ Ibu?</li> <li>4. Bagaimana metode yang digunakan pada <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK di sekolah ini menurut Bapak/ Ibu?</li> </ol>
Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK di sekolah ini menurut Bapak/ Ibu?</li> </ol>
Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa implikasi dari pembelajaran <i>tahfizhul</i> Quran bagi siswa ABK menurut Bapak/Ibu?</li> </ol>

## PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Deskripsi Hasil Temuan
Perencanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK	
Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK	
Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizhul</i> Quran bagi Siswa ABK	

## PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin.
2. Foto-foto kegiatan pembelajaran tahfizhul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin
3. Dokumen data siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin



**ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN ALQURAN (AHFIZH DAN UMMI) SDIT AL-FIRDAUS BANJARMASIN TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Jumlah JP: 2 JP x 35 Menit**

No	Kegiatan	Jumlah Menit	Keterangan
1	Pembukaan (Salam, doa pembuka)	5 menit	
2	Muroja'ah	5 menit	Mengulang hafalan surah yang sudah dihafal
3	Tahfizh sesuai target	15 menit	Menghafalkan hafalan baru secara klasikal
4	Ummi dengan sistem Klasikal Baca Simak Murni	40 menit	10 menit Klasikal Peraga 10 menit Penanaman Konsep dan Pemahaman 20 menit Evaluasi
5	Penutup (Drill dan doa penutup)	5 menit	

**Catatan:**

- Untuk ABK target Tahfizh diturunkan sesuai kemampuannya
- Untuk Ummi, cara belajarnya dengan sistem *Privat* (Individual)

Koordinator  
Alquran

Mansyur

**TARGET TAHFIZH UNTUK SISWA ABK SDIT AL-FIRDAUS  
BANJARMASIN**

No	Kelas	Semester	Target Hafalan	Juz
1	I	I	Surah An Naba-Abasa	30
		II	Surah At Takwir-Al Insyiqaq	30
2	II	I	Surah Al Burj-Al Fajr	30
		II	Surah Al Balad-Al 'Alaq	30
3	III	I	Surah Al Qadar-Al Fil	30
		II	Al Qurays-An Naas	30
4	IV	I	Al Mursalt-Al Qiyamah	29
		II	Al Muddatsir-Al Jin	29
5	V	I	Nuh-Al Haqqah	29
		II	Al Qalam-Al Muluk	29
6	VI	I	Pemantapan Muoja'ah	29&30
		II	Pemantapan Muoja'ah	29&30

**Koor Alquran**

**Mansyur**

## DOKUMENTASI



Observasi saat guru membimbing siswa berkebutuhan khusus berolahraga sebelum menghafal Alquran di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin



Observasi saat pembinaan *Tahfizhul* Quran bagi siswa berkebutuhan khusus di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin



Observasi saat pembinaan *Tahfizhul* Quran siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin



Observasi saat pembinaan *Tahfizhul* Quran siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin



Bintang *tahfizhul* Quran tahun ajaran 2017-2018 di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin



Struktur Pengurus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin



**Wawancara dengan Bapak Muhammad Rusli Tulamak S. Pd. I selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus Banjarmasin**



**Wawancara dengan Bapak Gajali Rahman S. Pd. I selaku guru pendamping khusus sekaligus guru *tahfizhul* Quran SDIT Al-Firdaus Banjarmasin**



**Wawancara dengan Bapak Shalahuddin S. Pd selaku guru pendamping khusus sekaligus guru *tahfizhul* Quran SDIT Al-Firdaus Banjarmasin**



**Wawancara dengan Bapak Shalahuddin S. Pd selaku guru pendamping khusus sekaligus guru *tahfizhul* Quran SDIT Al-Firdaus Banjarmasin**



Observasi saat pembinaan *Tahfizhul* Quran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin



Observasi saat pembinaan *Tahfizhul* Quran siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin



**Wawancara dengan Ibu Riyanti S. Pd selaku guru pendamping khusus sekaligus guru *tahfizhul* Quran SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin**

